

**HUBUNGAN DINAMIKA KELOMPOK DENGAN TINGKAT PARTISIPASI
PETANI DALAM KELOMPOK TANI PADA PROGRAM PENGEMBANGAN
USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP) DI KECAMATAN NGUTER
KABUPATEN SUKOHARJO**

Jurusan / Program Studi
Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



Disusun Oleh :
FITRI ASARI
H0406037

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan utama dari pembangunan nasional ialah untuk meningkatkan taraf hidup serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembangunan, sektor pertanian masih menjadi sektor yang memegang peranan penting, karena pada dasarnya sebagian besar penduduk di Negara Indonesia masih tergantung pada sektor pertanian. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya ialah dengan melakukan pembangunan pertanian berwawasan agribisnis yaitu melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Salah satu faktor yang dapat memperlancar pembangunan pertanian adalah adanya kesadaran masyarakat. Sehubungan dengan kesadaran masyarakat tersebut, petani bergabung ke dalam suatu wadah yaitu kelompok tani. Dalam kelompok tani, setiap anggota akan berintegrasi, bekerjasama dan berusaha untuk mencapai tujuan bersama. Pada hakekatnya, tujuan kelompok mampu mengikat seluruh anggota dalam kelompok untuk menjadi satu kesatuan kelompok yang dinamis dan fungsional. Di dalam kehidupan berkelompok, semangat anggota tidak selalu berada dalam keadaan statis, tetapi berada dalam keadaan dinamis, yaitu selalu berubah-ubah secara terus-menerus dalam menjalankan kehidupan berkelompok. Semangat anggota tercermin ke dalam setiap tahapan partisipasi yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok.

Tujuan dinamika kelompok adalah tercapainya tujuan kelompok yang ditentukan dengan adanya tindakan yang dilakukan oleh anggota kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok tersebut, mampu memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, sehingga melalui kerjasama dan partisipasi anggota inilah tujuan program dalam pembangunan, khususnya pembangunan pertanian dapat berhasil dan berjalan dengan baik.

Dinamika kelompok diharapkan dapat menjadikan kelompok yang bersangkutan mempunyai kelebihan untuk menjalankan setiap aktivitas bagi kepentingan kelompok.

Partisipasi anggota di dalam kegiatan kelompok merupakan usaha aktif anggota yang terbagi menjadi tiga kategori partisipasi yaitu partisipasi anggota dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Adanya dinamika kelompok tersebut, mampu mempengaruhi tingkat partisipasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

Kecamatan Nguter merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo yang mempunyai jumlah kelompok tani dan jumlah anggota kelompok tani terbanyak di Kabupaten Sukoharjo. Selain itu, Kecamatan Nguter juga merupakan salah satu wilayah dengan kelompok tani yang telah menerima distribusi bantuan modal usahatani Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Sehingga, perlu dikaji adanya hubungan dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

B. Perumusan Masalah

Wilayah Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah penerima distribusi bantuan modal usahatani Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Kelompok tani yang ada di Kecamatan Nguter sebagai wadah kesatuan para petani dalam melakukan kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok tersebut bertujuan untuk mewujudkan seluruh anggota dalam kelompok tani yang dinamis dan fungsional, serta mampu bekerja sama dengan berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan kelompok demi tercapainya tujuan bersama.

Dinamika kelompok sebagai kekuatan yang ada di dalam maupun di lingkungan kelompok yang dapat menentukan perilaku anggota kelompok dan perilaku kelompok itu sendiri untuk melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama atau tujuan kelompok. Melalui kerjasama di dalam kelompok tani, petani diharapkan mampu meningkatkan peranan atau partisipasinya di dalam setiap kegiatan dalam kelompok yang tentunya kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama. Semakin tingginya tingkat partisipasi petani, berarti telah mampu melibatkan petani secara aktif baik dalam proses perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi kegiatan serta dalam pemanfaatan hasil kegiatan demi tercapainya tujuan bersama serta agar para petani mampu melakukan kegiatan yang berdaya guna dan terorganisir.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana tingkat dinamika kelompok dalam kelompok tani di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo ?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo ?
3. Bagaimana hubungan dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat dinamika kelompok dalam kelompok tani di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.
2. Menganalisis tingkat partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.
3. Menganalisis hubungan dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang hubungan dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), di samping untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Bagi pihak lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi kelompok tani, dapat memberikan pengetahuan mengenai dinamika kelompok dan manfaatnya bagi keberlangsungan kelompok.



II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kelompok

Menurut Kreitner dan Angelo (1998), kelompok adalah kesatuan individu yang tergabung ke dalam satu wadah kesatuan dengan ditunjukkan adanya hubungan antara anggota satu dengan anggota yang lain serta dengan adanya interaksi oleh anggota. Adapun kriteria dari kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Adanya interaksi untuk mencapai tujuan
- b. Interaksi anggota menentukan individu sebagai anggota kelompok
- c. Interaksi individu ditentukan oleh anggota lain (termasuk anggota kelompok lain)

Definisi kelompok dalam hubungannya dengan ciri-ciri keorganisasian menurut ahli sosiologi adalah suatu sistem anggota diorganisasikan dari dua orang atau lebih yang saling berhubungan sehingga sistem tersebut melakukan beberapa fungsi, mempunyai seperangkat standar hubungan, terdapat peranan antar anggotanya, dan mempunyai seperangkat norma yang mengatur fungsi kelompok dan masing-masing anggota dari kelompok (Gibson, 1989).

Menurut Walgito (2007), di dalam kelompok seorang anggota dapat terpenuhi kebutuhan fisiologis maupun psikologis. Melalui berkelompok, walaupun secara tidak langsung anggota akan memperoleh keuntungan finansial yang kaitannya dengan kebutuhan fisiologis. Selain itu, anggota juga akan merasa nyaman jika berada di tengah-tengah kelompoknya (kebutuhan psikologis) yaitu dengan merasa saling bergantung, merasa senasip sepenanggungan, saling menghargai, saling perhatian, saling membantu dan saling bekerja sama di antara anggota kelompok.

Kehidupan seseorang akan dirasa lebih baik jika dilaksanakan melalui kegiatan yang dilakukan di dalam kelompok. Adapun berbagai manfaat yang dirasakan anggota melalui kehidupan berkelompok adalah sebagai berikut :

- a. Kelompok memberikan kepuasan kepada para anggotanya, yaitu dengan adanya motif dan tujuan yang sama.
- b. Kegiatan atau pekerjaan akan diselesaikan secara kerjasama kelompok sehingga akan lebih ringan dengan hasil yang lebih baik.
- c. Melalui kelompok, antar anggota akan dapat saling bertukar informasi, bertukar pengetahuan dan bertukar pengalaman.
- d. Adanya reaksi dan keahlian yang berlainan dari masing-masing anggota di dalam kelompok.

(Baron, Robert and Donn Byrne. 2000).

Gerungan (2004), mengungkapkan ciri-ciri kelompok sosial dan membedakannya dari bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya, yaitu:

- a. Motif yang sama antara anggota kelompok
- b. Reaksi-reaksi dan kecakapan yang berlainan antar anggota kelompok
- c. Penegasan struktur kelompok
- d. Penegasan norma-norma kelompok

Salah satu ciri terpenting dari kelompok adalah bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan sosial yang memiliki kepentingan bersama dan tujuan bersama. Karena itu, kelompok dapat diartikan sebagai himpunan yang terdiri dari dua atau lebih individu (manusia) yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki ikatan yang nyata
- b. Memiliki interaksi dan interelasi sesama anggotanya
- c. Memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas
- d. Memiliki kaidah atau norma tertentu yang disepakati bersama
- e. Memiliki keinginan dan tujuan bersama

(Mardikanto, 1993).

Dilihat dari proses interaksi sosial, manusia senantiasa mempunyai hasrat bergaul dengan sesamanya yang terwujud dari proses interaksi sosial. Dari pergaulan dalam jangka waktu yang lama, maka terbentuklah kelompok sosial. Demi menghadapi lingkungan dan sekitarnya, manusia harus hidup berkelompok. Dalam berbagai pekerjaan usahatani, para petani di pedesaan juga harus hidup berkelompok dan bekerjasama. Kelompok tersebut merupakan himpunan atau

kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga adanya suatu kesadaran untuk saling menolong. Dapat dikatakan bahwa dengan terbentuknya kelompok, tersirat adanya suatu tujuan kelompok. Suatu kelompok sosial cenderung tidak merupakan kelompok statis, akan tetapi selalu dinamis yaitu selalu berkembang serta mengalami perubahan, baik dalam aktivitas maupun di dalam bentuknya (Soekanto, 1987).

2. Petani

Wolf (1966), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan petani adalah bagian dari suatu masyarakat yang kompleks, dengan bekerja melalui bercocok tanam di pedesaan dengan mengusahakan tanaman dan hewan ternak, dan sekaligus berkedudukan sebagai pelaku ekonomi serta sebagai kepala rumah tangga di dalam kehidupannya.

Menurut Samsudin (1982), petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap, menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri maupun dengan menggunakan tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan sebagai penyewa, bagi hasil (penyangkap) atau pemilik.

Hernanto (1991), mengemukakan bahwa petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya dalam bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanaman, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil hutan.

Kay dan William (1999), mengemukakan bahwa peranan bidang pertanian selalu menjadi faktor yang utama dalam kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu terdapat beberapa alasan seseorang (petani) bekerja di bidang pertanian, yaitu antara lain sebagai berikut :

- a. Tenaga kerja tidak hanya pada kegiatan di lapang, tetapi dalam sektor pertanian yang luas sangat di perlukan tenaga terampil dalam pembuatan mesin pertanian, peralatan pertanian, serta staff ahli di bidang peternakan.

- b. Bekerja di bidang pertanian menjadi menarik dan diminati banyak orang karena memberi harapan bagi petani akan hasil panen yang nantinya akan diperoleh atau dihasilkan.
- c. Hasil yang diperoleh dari bekerja di bidang pertanian tidak kalah pentingnya (keuntungan) dibandingkan dengan bekerja di bidang non pertanian atau di sektor yang lainnya.

Petani adalah lebih dari sekedar seorang juru tani dan manajer. Ia adalah seorang manusia dan menjadi anggota sebuah keluarga serta ia pun juga merangkap sebagai anggota masyarakat setempat. Langkah yang diambil petani sangat dipengaruhi oleh sikap dan hubungannya dalam masyarakat setempat di mana mereka hidup. Bagi seorang petani, masyarakat mempunyai banyak hal yang dapat mempengaruhi di dalam kehidupannya (Krisnandhi,1991).

3. Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian ialah penyuluh yang berhubungan langsung dengan para petani dan dikenal oleh para petani. Oleh karena itu, penyuluh pertanian harus sering bertatap muka dengan para petani di pedesaan dalam menyampaikan segala informasi, pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan usahatani (Kartasapoetra, 1991).

Penyuluhan pertanian menurut Suhardiyono (1992), merupakan pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya agar mau dan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sebagai pendidikan non formal, penyuluhan pertanian mempunyai potensi yang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan bagi masyarakat pedesaan karena terbatasnya pendidikan formal yang ada dan pada waktu yang sama dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas usahatani dalam meningkatkan standar hidup petani.

Menurut Mardikanto (1993), penyuluh pertanian diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara bertani dan berusaha demi tercapainya peningkatan produktivitas, peningkatan pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pertanian. Selain itu, penyuluh pertanian juga diartikan sebagai proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat petani

tentang segala sesuatu yang belum diketahui dengan jelas untuk dilaksanakan atau diterapkan dalam rangka peningkatan produksi dan pendapatan atau keuntungan yang ingin dicapai.

4. Peran Penyuluh Pertanian

Secara konvensional, peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi dan mempengaruhi sasaran penyuluhan melalui metode dan teknik tertentu sampai sasaran tersebut dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang disampaikan. Akan tetapi, dalam perkembangannya peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilaksanakan, tetapi sebagai jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan kepada sasaran serta menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat (Mardikanto, 1993).

Seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas, mempunyai tiga peranan yang penting, yaitu antara lain :

1. Penyuluh berperan sebagai pendidik, yaitu memberi pengetahuan atau ciri-ciri baru dalam budidaya tanaman, agar petani lebih terarah dalam melakukan usahatani.
2. Penyuluh berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi para petani agar mau merubah cara berpikir, merubah cara kerja petani agar timbul keterbukaan dan mau menerapkan cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tingkat hidupnya akan lebih sejahtera.
3. Penyuluh berperan sebagai penasihat yang dapat melayani, memberi petunjuk dan membantu petani dalam bentuk peragaan atau memberi contoh kerja dalam usahatani dalam memecahkan segala masalah yang dihadapi para petani

(Kartasapoetra, 1991).

Berkaitan dengan peran penyuluh, Mosher (1968) dalam Mardikanto (1993) mengungkapkan bahwa setiap penyuluh pertanian harus mampu melaksanakan peran ganda sebagai :

1. Guru, yang berperan untuk mengubah perilaku (sikap, pengetahuan dan ketrampilan) masyarakat sasarnya.
 2. Penganalisa, yang selalu melakukan pengamatan keadaan (sumber daya alam, perilaku masyarakat, kemampuan dana dan kelembagaan yang ada) dan masalah serta kebutuhan masyarakat sasaran, melakukan analisis tentang alternatif pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan
 3. Penasehat, untuk memilih alternatif perubahan yang paling tepat, yang secara teknis dapat dilaksanakan secara ekonomis menguntungkan dan dapat diterima oleh nilai sosial budaya setempat.
 4. Organisator, yang harus mampu menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat (terutama tokoh masyarakat), mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan serta dapat memobilisasi sumber daya dan kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan yang direncanakan.
5. Kelompok Tani

Kelompok tani menurut Departemen Pertanian dalam Mardikanto (1996) diartikan sebagai kumpulan orang tani atau petani, yang terdiri dari petani dewasa (pria atau wanita) maupun petani taruna (pemuda atau pemudi) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.

Kartasapoetra (1991), mengemukakan bahwa kelompok tani merupakan sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan bersama dalam usahatani, bersifat nonformal dan dilandasi oleh kesadaran bersama dan berdasar atas asas kekeluargaan. Akan tetapi, dalam perkembangannya menunjukkan bahwa kelompok tani tidak lagi merupakan kelompok petani yang terikat secara nonformal, karena pembentukannya diatur oleh Surat Edaran Menteri Pertanian

No.130/Mentan/II/1979, sehingga lebih tepat jika kelompok tani dinyatakan sebagai suatu kelompok formal (Mardikanto, 1996).

Banyak keuntungan yang menjadi alasan dari pembentukan kelompok tani, antara lain diungkapkan Torres *dalam* Mardikanto (1996) sebagai berikut :

- a. Eratnya interaksi dalam kelompok dan membangun kepemimpinan kelompok.
- b. Terarahnya peningkatan secara cepat mengenai jiwa kerjasama antara petani.
- c. Memperlancar perembesan penerapan teknologi baru.
- d. Menaikkan kemampuan rata-rata pengembalian hutang (pinjaman) petani.
- e. Meningkatkan orientasi pasar, baik yang mengenai masukan (*input*) maupun produk yang dihasilkan (*out put*).
- f. Membantu pembagian air irigasi secara lebih efisien serta pengawasannya dilakukan oleh diantar petani sendiri.

Shanin (1971), mengemukakan bahwa kelompok tani adalah sebagai suatu organisasi dari beberapa orang petani yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kepentingan atau tujuan yang sama di dalam menjalankan kehidupannya. Kelompok tani tersebut cenderung lebih menonjolkan peranannya sebagai anggota melalui pemberian pertimbangan atau pemikiran (*ide* atau *gagasan*) dalam menyelesaikan masalah.

Di lain pihak, Sajogyo *dalam* Mardikanto (1996) memberi tiga alasan utama dibentuknya kelompok tani, yang mencakup :

- a. Kelompok tani dibentuk untuk memanfaatkan secara lebih baik (*optimal*) semua sumber daya yang tersedia.
- b. Kelompok tani dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan.
- c. Adanya alasan ideologis yang mewajibkan para petani untuk terikat oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya.

Fungsi dari kelompok tani adalah sebagai wadah terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan keterampilan serta kegotongroyongan berusahatani para anggotanya. Fungsi tersebut dijabarkan dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Pengadaan sarana produksi yang murah dengan cara melakukan pembelian secara bersama.

- b. Pengadaan benih tanaman yang resisten untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan para anggota dengan jalan mengusahakan kebun benih bersama.
- c. Mengusahakan kegiatan pemberantasan atau pengendalian hama atau penyakit tanaman secara terpadu.
- d. Guna kepentingan bersama, berusaha memperbaiki prasarana yang menunjang usahatani (saluran air, terasering lahan, pencegahan erosi, perbaikan jalan yang menuju ke lahan pertanian dan lain-lain).
- e. Menyelenggarakan demonstrasi cara bercocok tanam, cara mengatasi hama atau penyakit yang dilakukan bersama penyuluh.
- f. Mengadakan pengolahan hasil secara bersama-sama agar terwujud kualitas yang baik, seragam dan kemudian mengusahakan pula pemasaran secara bersama-sama agar terwujud harga yang baik dan seragam (Kartasapoetra, 1991).

Snodgrass dan Wallace (1964), menjelaskan dalam mengerjakan kegiatan atau pekerjaan dalam lingkup pertanian, seorang petani tidak dapat mengerjakannya secara individu (sendiri), untuk itu petani membutuhkan peran atau keikutsertaan dari petani lain untuk menyelesaikan kegiatan di bidang pertanian untuk mencapai tujuan yang diinginkan (tujuan bersama).

6. Dinamika Kelompok

Menurut Suhardiyono (1992), dinamika kelompok tani adalah gerakan bersama yang dilakukan oleh anggota kelompok tani secara serentak dan bersama-sama dalam melaksanakan seluruh kegiatan kelompok tani dalam mencapai tujuan, yaitu peningkatan hasil produksi dan mutu yang pada gilirannya nanti akan meningkatkan pendapatan.

Menurut Neil (2007), mengemukakan bahwa dinamika kelompok adalah bentuk interaksi atau hubungan individu atau seseorang dalam kelompok. Interaksi tersebut terjadi diantara individu-individu dalam kelompok yang anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dinamika kelompok juga diartikan sebagai proses belajar di dalam kelompok. Sebuah dinamika dalam kelompok dapat berpengaruh terhadap perilaku anggota dalam kelompok tersebut. Dinamika

kelompok sangat berpengaruh terhadap perilaku anggota, para anggota akan lebih berperilaku demi tercapainya tujuan bersama.

Benedict *dalam* Santoso (1999) menjelaskan bahwa persoalan yang ada di dalam dinamika kelompok adalah sebagai berikut :

a. Kohesi (persatuan)

Dalam persoalan kohesi ini akan dilihat tingkah laku anggota dalam kelompok, seperti proses pengelompokan, intensitas anggota, arah pilihan, nilai kelompok dan sebagainya.

b. Motif (dorongan)

Persoalan motif ini berkisar pada diri pribadi anggota terhadap kehidupan kelompok, yang terdiri dari kesatuan berkelompok, tujuan bersama, orientasi diri terhadap kelompok dan sebagainya.

c. Struktur

Persoalan ini terlihat pada bentuk pengelompokan, bentuk hubungan, perbedaan kedudukan antar anggota, pembagian tugas dan sebagainya.

d. Pimpinan

Persoalan pimpinan tidak kalah pentingnya pada kehidupan kelompok dimana hal ini terlihat pada bentuk kepemimpinan, tugas pimpinan, sistem kepemimpinan dan sebagainya.

e. Perkembangan kelompok

Perkembangan kelompok dapat pula menentukan kehidupan kelompok selanjutnya dan hal tersebut terlihat pada perubahan dalam kelompok, rasa senang anggota jika tetap berada di dalam kelompok, perpecahan dalam kelompok dan sebagainya.

Analisis dinamika kelompok berdasarkan pendekatan psikososial dimaksudkan untuk mengkaji segala sesuatu yang berpengaruh terhadap perilaku anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama (tujuan kelompok). Analisis dinamika kelompok berdasarkan pendekatan psikososial menurut Mardikanto (1993), adalah sebagai berikut :

a. Tujuan kelompok (*group goal*)

Tujuan kelompok sebagai hasil akhir atau keadaan yang diinginkan oleh semua anggota kelompok.

b. Struktur kelompok (*group structure*)

Suatu pola yang teratur tentang bentuk tata hubungan antara individu dalam kelompok serta menggambarkan kedudukan dan peran anggota dalam mencapai tujuan kelompok.

c. Fungsi tugas (*task function*)

Seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan fungsi dan kedudukannya di dalam struktur kelompok.

d. Pembinaan dan pemeliharaan kelompok (*group building and maintenance*)

Upaya kelompok untuk tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan kelompok.

e. Kekompakan kelompok (*group cohesiveness*)

Rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya.

f. Suasana kelompok (*group atmosphere*)

Lingkungan fisik dan nonfisik yang akan mempengaruhi perasaan setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya.

g. Tekanan kelompok (*group pressure*)

Tekanan atau ketegangan dalam kelompok yang menyebabkan kelompok tersebut berusaha keras mencapai tujuan kelompok.

h. Keefektifan kelompok (*group effectiveness*)

Keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan, yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan (fisik dan nonfisik) yang memuaskan anggotanya.

i. Agenda terselubung (*hidden agenda*)

Tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok yang diketahui oleh semua anggotanya, tetapi tidak dinyatakan secara tertulis.

7. Partisipasi

Partisipasi masyarakat ialah keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan yang berbeda di dalam proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan yang telah ditentukan dalam pelaksanaan program dan

proyek secara suka rela. Serta pembagian dalam pemanfaatan hasil tergantung pada tingkat partisipasi masing-masing individu dalam pelaksanaan pembangunan (Slamet, 1999).

Menurut Davis dan John (1989), partisipasi diartikan sebagai proses berbagi yang memungkinkan untuk menambah kekuatan dari pimpinan dan bawahan, karena kekuatan tersebut merupakan sumber dari pengembangan demi tercapainya atau untuk mendapatkan keuntungan bagi anggota (pimpinan dan bawahan). Peran serta atau partisipasi tersebut mempunyai potensi yang baik untuk membangun kerjasama kelompok. Dua keuntungan sebagai hasil dari partisipasi ialah penerimaan terhadap perubahan dan kesanggupan untuk berusaha mencapai tujuan yang lebih baik.

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota dalam suatu kegiatan. Yadav (1967) dalam Mardikanto (1987) mengemukakan tentang adanya empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu:

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi masyarakat perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program pembangunan.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan program

Pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja dan uang tunai yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan.

c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Agar tujuan pembangunan dapat dicapai dan memperoleh umpan balik tentang masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

Slamet (1994), membedakan tiga tahapan kegiatan partisipasi dalam pembangunan yaitu:

a. Partisipasi pada tahap perencanaan

Keterlibatan seseorang dalam perencanaan pembangunan sekaligus membawa dalam proses pembentukan keputusan, mencakup empat tingkatan yang pertama ialah mendefinisikan situasi yang menghendaki adanya keputusan. Kedua, memilih alternatif yang cocok untuk dipilih sesuai dengan kondisi dan situasi, dan yang ketiga, menentukan cara terbaik agar keputusan yang telah dibuat dapat dilaksanakan, dengan demikian dalam tahapan ketiga ini merupakan jabaran rencana, operasionalisasi rencana. Berikutnya adalah mengevaluasi akibat apa saja yang timbul sebagai akibat dari pemilihan keputusan tersebut.

b. Partisipasi pada tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pengukuran bertitik tolak pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat dalam aktivitas nyata yang merupakan perwujudan program yang telah digariskan di dalam kegiatan fisik.

c. Partisipasi pada tahap pemanfaatan

Pada tahap pemanfaatan ialah partisipasi masyarakat di dalam tahap penggunaan atau pemanfaatan hasil kegiatan pembangunan.

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari sebuah proses kegiatan masyarakat di luar pekerjaan atau profesinya dengan tujuan untuk memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Mardikanto, 1988).

Menurut Mardikanto (2009), partisipasi atau peran serta merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela baik alasan dari dalam (intrinsik) maupun alasan dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan yang mencakup pengambilan keputusan dalam

perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, dan pengawasan), serta pemanfaatan hasil kegiatan yang dicapai.

8. Hubungan Dinamika Kelompok dengan Tingkat Partisipasi

Menurut Neil (2007), mengemukakan bahwa hubungan dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi adalah bentuk interaksi atau hubungan individu atau seseorang dalam kelompok. Interaksi tersebut terjadi diantara individu dalam kelompok yang anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Sebuah dinamika dalam kelompok dapat berpengaruh terhadap perilaku anggota dalam kelompok tersebut. Dinamika kelompok sangat berpengaruh terhadap perilaku anggota, para anggota akan lebih berperilaku demi tercapainya tujuan bersama, melalui tindakan di dalam setiap tahapan partisipasi yang dilakukan anggota.

Menurut Santosa (1999), dinamika kelompok merupakan kebutuhan bagi setiap individu yang hidup dalam sebuah kelompok. Fungsi dari dinamika kelompok itu antara lain :

- a. Membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup.
- b. Memudahkan segala pekerjaan.
- c. Mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar, sehingga selesai lebih cepat, efektif dan efisien.
- d. Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan dinamika kelompok, tugas kelompok menurut Cartwright et al dan Beal, GM et al *dalam* Supanggyo (2007), adalah tugas yang berorientasi pada tujuan kelompok (*goal oriented*) yang telah disepakati bersama untuk mempertahankan diri sebagai suatu kesatuan yang bulat untuk mencapai tujuan. Adapun tugas kelompok tersebut antara lain :

- a. *Satisfaction*, yaitu member kepuasan kepada para anggota, sehingga mereka memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan.
- b. *Information*, yaitu mencari dan memberikan keterangan kepada anggota tentang apa yang sedang dan ingin dilakukan dalam mencapai tujuan kelompok.

- c. *Coordination*, yaitu adanya pengaturan dan koordinasi tugas yang jelas dalam mencapai tujuan kelompok.
- d. *Initiation*, yaitu timbulnya inisiatif di dalam kelompok, baik yang berasal dari pemimpin formal, informal atau anggota untuk mencapai tujuan kelompok.
- e. *Desiminasi*, yaitu penyebaran ide tau gagasan yang merupakan usaha untuk mencapai tujuan kelompok yang disebarkan kepada seluruh anggota kelompok.
- f. *Clarification*, yaitu kemampuan menjelaskan semua hal atau persoalan yang timbul sehubungan dengan usaha untuk mencapai tujuan, sehingga persoalan tersebut menjadi jelas.

Dinamika kelompok menurut Santosa (1992), diuraikan melalui kelompok sosial yaitu :

- a. Suasana kelompok (*amosphere*)
Situasi yang mengakibatkan anggota kelompok merasa senang berada di dalam kelompok, suasana tersebut menyangkut keadaan fisik, peralatan yang dibutuhkan anggota, rasa aman dengan tanpa adanya ancaman, tidak adanya saling mencurigai, dan tidak adanya saling permusuhan.
- b. Kepemimpinan bergilir (*distributive leadership*)
Adanya pemindahan kekuasaan untuk pengendalian dan pengawasan terhadap kelompok.
- c. Perumusan tujuan (*Goal formulation*)
Setiap kelompok memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dimana tujuan merupakan tujuan bersama yang merupakan arah kegiatan bersama.
- d. Mufakat (*consensus*)
Segala sesuatu yang menyangkut kelompok yaitu tujuan, kegiatan, struktur dan perubahan yang terjadi dalam kelompok.
- e. Kesadaran berkelompok (*process awareness*)
Adanya peranan fungsi dan kegiatan dari masing-masing anggota dalam kegiatan kelompok.
- f. Penilaian yang terus-menerus (*continual evaluation*)

Kelompok yang baik selalu mengadakan penilaian yang terus-menerus terhadap perencanaan kegiatan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap kegiatan kelompok, sehingga dapat diketahui tercapai tidaknya tujuan kelompok.

9. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Program PUAP merupakan program pemerintah di bidang pertanian yang dilakukan oleh petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin di pedesaan melalui koordinasi Gapoktan sebagai lembaga yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Program PUAP merupakan program pemerintah yang mendanai berbagai kegiatan berbasis pada pertanian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang pengelolaannya diserahkan sepenuhnya kepada Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Adapun macam pelaksanaan pengelolaan dana Program PUAP adalah :

- a. Pengadaan saprodi seperti pupuk, bibit, benih, alat-alat pertanian dll.
- b. Kredit

Sedangkan jenis kegiatan pada pelaksanaan kredit program PUAP antara lain untuk membiayai atau mendanai kegiatan dalam pengembangan pertanian di bidang :

- 1) Tanaman pangan
- 2) Hortikultura
- 3) Peternakan
- 4) Perkebunan
- 5) Industri Rumah Tangga (IRT)
- 6) Bakulan atau perdagangan berbasis pertanian
- 7) Usaha lain berbasis pertanian

Tujuan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah sebagai berikut :

- a. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan usaha agribisnis di pedesaan sesuai potensi wilayah.
- b. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan Penyelia Mitra Tani (PMT).

- c. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
- d. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses permodalan.

Tahapan penyusunan Rancangan Usaha Bersama (RUB) pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah:

- a. Gapoktan menyusun RUB melalui rapat anggota. RUB disusun berdasarkan kebutuhan petani anggota yang tergambar dalam Rencana Usaha Kelompok (RUK).
- b. RUK disusun berdasarkan Rancangan Usaha Anggota (RUA) oleh petani anggota yang didasarkan pada informasi hasil identifikasi potensi ekonomi desa yang dilakukan oleh penyuluh pendamping mencakup :
 - 1) Usaha budidaya di subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan
 - 2) Usaha nonbudidaya meliputi usaha industri rumah tangga pertanian, pemasaran skala kecil dan usaha lainnya berbasis pertanian.
- c. Rincian RUK diajukan oleh kelompok tani (Poktan) kepada pengurus Gapoktan meliputi :
 - 1) Rincian nama petani anggota
 - 2) Usaha produktif sesuai dengan kriteria PUAP
 - 3) Jumlah atau macam usaha dan biaya
 - 4) Nilai usaha dan ditandatangani petani anggota

Program PUAP agar berjalan dengan baik, berhasil dan berkesinambungan maka pemerintah mengadakan kegiatan pembinaan dan pengendalian. Adapun pembinaan dan pengendalian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Pembinaan

Tim pusat (Menteri Pertanian) melakukan pembinaan terhadap sumber daya manusia di tingkat provinsi dan kabupaten dalam bentuk pelatihan. Pembinaan pelaksanaan PUAP oleh Tim Pembina Provinsi kepada Tim Teknis Kabupaten difokuskan kepada :

- 1) Peningkatan kualitas SDM yang menangani BLM PUAP ditingkat Kabupaten
- 2) Koordinasi dan Pengendalian
- 3) Mengembangkan sistem pelaporan PUAP.

Pembinaan pelaksanaan PUAP oleh Tim Teknis Kabupaten kepada Tim Teknis Kecamatan dilakukan dalam bentuk pelatihan dan apresiasi peningkatan pemahaman terhadap pelaksanaan PUAP.

b. Pengendalian

Kegiatan pengendalin program PUAP, pemerintah (Deptan) mengembangkan *operation room* sebagai pusat pengendali PUAP berbasis elektronik yang dikelola oleh Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin). Pusdatin sebagai pengelola *operation room* bertanggungjawab mengembangkan dan mengelola *data base* PUAP yang mencakup *data base* Gapoktan, Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani (PMT) dan usaha agribisnis Gapoktan. Disamping itu, Pusdatin bertugas mempersiapkan bahan laporan perkembangan pelaksanaan PUAP.

1) Pusat

Pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjungan lapangan ke propinsi dan kabupaten untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan umum Menteri Pertanian dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan.

2) Propinsi

Pengendalian pelaksanaan PUAP di tingkat propinsi, Gubernur diharapkan dapat membentuk *operation room* yang dikelola oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Selain itu, Tim Pembina PUAP Propinsi juga melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjungan lapangan ke kabupaten atau kota dan kecamatan untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan teknis Gubernur serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan.

3) Kabupaten

Tim Teknis PUAP Kabupaten melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjungan lapangan ke kecamatan dan desa untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan teknis Bupati atau Walikota serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan.

4) Kecamatan

Tim Teknis PUAP Kecamatan melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan reguler dan kunjungan lapangan ke desa dan Gapoktan untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan teknis Bupati atau Walikota.

(Deptan, 2008).

B. Kerangka Berfikir

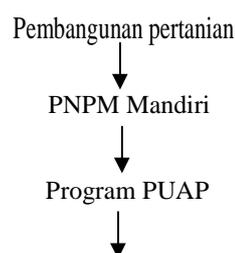
Salah satu upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian ialah melalui pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Salah satu tujuan dari program PUAP ialah mengatasi persoalan petani terhadap ketersediaan permodalan, akses pasar, dan teknologi. Pelaksanaan PUAP dilakukan secara terintegrasi dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri). Program PUAP merupakan program pemerintah yang berbasis di bidang pertanian yang pengelolaannya diserahkan sepenuhnya kepada Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Selain itu, Program PUAP juga merupakan program pemerintah untuk mendanai berbagai kegiatan yang berbasis pada bidang pertanian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah penerima kredit PUAP.

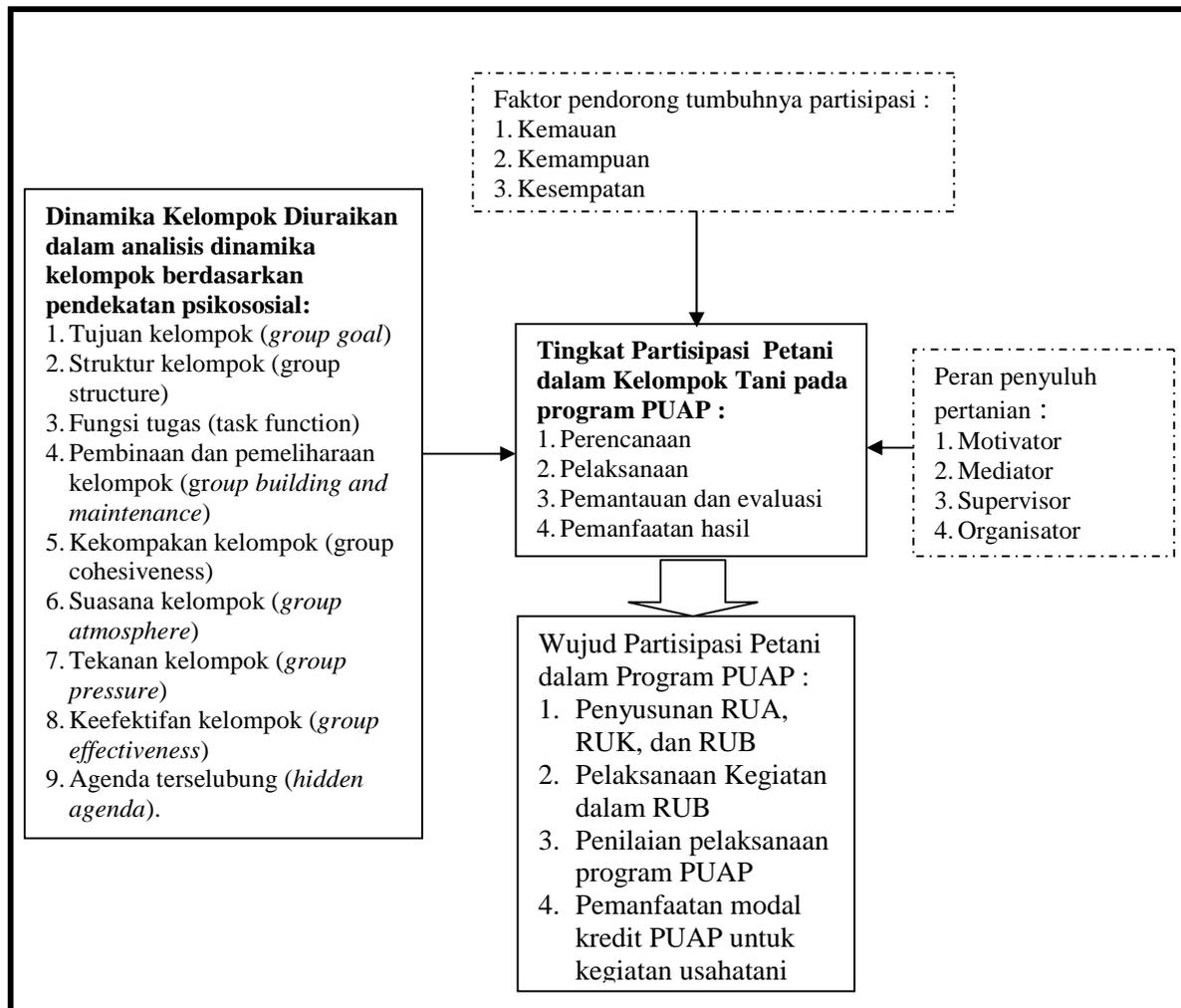
Kelompok tani diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah dalam upaya memajukan pertanian dari tataran desa. Kelompok tani adalah sebuah organisasi yang beranggotakan petani-petani yang berfungsi menampung aspirasi, kerjasama, dan partisipasi anggota guna mencapai tujuan kelompok. Dinamika kelompok dapat dilihat dari analisis dinamika kelompok berdasarkan pendekatan psikososial yang terdiri dari tujuan kelompok (*group goal*), struktur kelompok (*group structure*), fungsi tugas (*task function*), pembinaan dan pemeliharaan kelompok (*group building*

and maintenance), kekompakan kelompok (*group cohesiveness*), suasana kelompok (*group atmosphere*), tekanan kelompok (*group pressure*), keefektifan kelompok (*group effectiveness*) dan agenda terselubung (*hidden agenda*).

Upaya untuk mewujudkan kelompok yang dinamis, dibutuhkan adanya partisipasi dari anggota kelompok tani. Karena pada hakekatnya, anggota kelompok tanilah sebagai pelaksana dari keseluruhan kegiatan dalam kelompok tani, sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran keberhasilan dari pembangunan adalah adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Partisipasi anggota dapat dilihat dari partisipasi dalam perencanaan kegiatan program PUAP, pelaksanaan kegiatan program PUAP, pemantauan dan evaluasi kegiatan program PUAP serta pemanfaatan hasil kegiatan program PUAP. Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keikutsertaan petani menyusun perencanaan kegiatan dalam kelompok tani yaitu keterlibatan petani dalam penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA), Rencana Usaha Kelompok (RUK), dan Rencana Usaha Bersama (RUB). Partisipasi tahap pelaksanaan adalah keikutsertaan petani dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan yaitu keterlibatan petani dalam melaksanakan usahatani atau kegiatan yang telah direncanakan dalam RUB sebelumnya. Partisipasi pada tahap pemantauan dan evaluasi ialah keikutsertaan petani dalam memberikan tanggapan dan penilaian dari kegiatan kelompok tani yaitu keterlibatan petani dalam memberikan masukan atau penilaian pelaksanaan program PUAP. Sedangkan partisipasi tahap pemanfaatan hasil adalah sejauh mana petani memanfaatkan kegiatan dan hasil kegiatan yaitu keterlibatan petani dalam memanfaatkan modal kredit yang diperoleh untuk kegiatan usahatani mandiri guna meningkatkan pendapatan petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir yang dapat dibangun adalah sebagai berikut :





————— = Variabel yang diteliti

----- = Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir Hubungan Dinamika Kelompok dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Kelompok Tani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

C. Hipotesis

1. Diduga tingkat dinamika kelompok dalam kelompok tani di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo adalah tinggi.
2. Diduga tingkat partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo adalah tinggi.

3. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

D. Pembatasan Masalah

1. Responden penelitian adalah petani yang tergabung ke dalam kelompok tani dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.
2. Dinamika kelompok diuraikan dari analisis dinamika kelompok yang berdasarkan pada pendekatan psikososial yang terdiri dari tujuan kelompok (*group goal*), struktur kelompok (*group structure*), fungsi tugas (*task function*), pembinaan dan pemeliharaan kelompok (*group building and maintenance*), kekompakan kelompok (*group cohesiveness*), suasana kelompok (*group atmosphere*), tekanan kelompok (*group pressure*), keefektifan kelompok (*group effectiveness*) dan agenda terselubung (*hidden agenda*).
3. Partisipasi petani yang meliputi partisipasi dalam tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi kegiatan serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Dinamika kelompok dalam penelitian ini adalah kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di luar kelompok yang akan menentukan perilaku anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan, untuk melaksanakan kegiatan kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Dinamika kelompok diuraikan dalam analisis dinamika kelompok yang berdasarkan pada pendekatan psikososial menurut Mardikanto (1996) yaitu :

- a. Tujuan kelompok (*group goal*), yaitu tujuan kelompok sebagai hasil akhir atau keadaan yang diinginkan oleh semua anggota kelompok. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- b. Struktur kelompok (*group structure*), yaitu suatu pola yang teratur tentang bentuk tata hubungan antara individu-individu dalam kelompok serta menggambarkan kedudukan dan peran anggota dalam mencapai tujuan kelompok. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- c. Fungsi tugas (*task function*), yaitu seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam struktur kelompok. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- d. Pembinaan dan pemeliharaan kelompok (*group building and maintenance*), yaitu upaya kelompok untuk tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan kelompok. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- e. Kekompakan kelompok (*group cohesiveness*), yaitu rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- f. Suasana kelompok (*group atmosphere*), yaitu lingkungan fisik dan nonfisik yang akan mempengaruhi perasaan setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- g. Tekanan kelompok (*group pressure*), yaitu tekanan atau ketegangan dalam kelompok yang menyebabkan kelompok tersebut berusaha keras mencapai tujuan kelompok. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- h. Keefektifan kelompok (*group effectiveness*), yaitu keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya, yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan (fisik dan nonfisik) yang memuaskan anggotanya. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
- i. Agenda terselubung (*hidden agenda*), yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok yang diketahui oleh semua anggotanya, tetapi tidak dinyatakan secara tertulis. Seringkali agenda terselubung justru sangat penting untuk mendinamiskan kelompok. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

Tabel 2.1 Pengukuran Sub Variabel Dinamika Kelompok

Sub Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
--------------	-----------	----------	------

Tujuan Kelompok	Pengetahuan anggota kelompok mengenai tujuan kelompok	• Anggota mengetahui semua tujuan kelompok	3
		• Anggota mengetahui sebagian tujuan kelompok	2
		• Anggota tidak mengetahui tujuan kelompok	1
	Pemahaman anggota mengenai tujuan kelompok	• Anggota memahami semua tujuan kelompok	3
		• Anggota paham sebagian tujuan kelompok	2
		• Anggota sama sekali tidak memahami tujuan kelompok	1
	Kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota	• Semua tujuan kelompok sesuai dengan tujuan anggota	3
		• Sebagian tujuan kelompok sesuai dengan tujuan anggota	2
		• Tujuan kelompok tidaksesuai dengan tujuan anggota	1
	Keterlibatan anggota dalam merumuskan tujuan kelompok	• Anggota dilibatkan dalam merumuskan semua tujuan	3
		• Anggota dilibatkan dalam merumuskan sebagian tujuan	2
		• Anggota tidak dilibatkan dalam merumuskan tujuan	1
Struktur Kelompok	Pengetahuan anggota mengenai struktur organisasi dalam kelompok	• Anggota mengetahui dengan jelas struktur organisasi dalam kelompok beserta tokoh yang menjabat	3
		• Anggota mengetahui struktur organisasi dalam kelompok tetapi tidak mengetahui tokoh yang menjabat	2
		• Tidak mengetahui struktur organisasi dalam kelompok	1
	Pemahaman anggota terhadap struktur organisasi dalam kelompok	• Anggota sangat memahami struktur organisasi	3
• Anggota mengetahui namun tidak memahami struktur organisasi		2	
• Anggota tidak mengetahui dan tidak memahami struktur organisasi		1	
Pengurus dalam struktur organisasi menjalankan tugas sesuai	• Semua pengurus menjalankan tugas sesuai dengan kewenangannya	3	
	• Sebagian pengurus menjalankan tugas sesuai dengan kewenangannya	2	
	• Semua pengurus tidak menjalankan	1	

	kewenanganny	tugas sesuai dengan kewenangannya	
Fungsi Tugas	Ada distribusi tugas dalam struktur organisasi	• Terdapat pembagian tugas yang jelas untuk masing-masing jabatan dalam struktur organisasi	3
		• Ada distribusi tugas namun masih tumpang tindih antara satu dengan yang lain	2
		• Tidak ada pembagian tugas yang jelas	1
	Pemahaman terhadap tugas dalam struktur organisasi	• Semua pengurus dapat memahami tugasnya dengan baik	3
		• Sebagian pengurus memahami tugasnya dengan baik	2
		• Semua pengurus tidak memahami tugasnya	1
Pembinaan dan pemeliharaan kelompok	Kesertaan dalam kegiatan kelompok terkait program PUAP	• Selalu mengikuti semua kegiatan yang berkaitan dengan program PUAP	3
		• Kadang-kadang mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program PUAP	2
		• Tidak pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan program PUAP	1
	Terdapat upaya pembinaan dan pendampingan kelompok	• Pembinaan/ pendampingan secara rutin dilakukan	3
		• Pembinaan/ pendampingan kadang-kadang dilakukan	2
		• Tidak pernah ada pembinaan/ pendampingan	1
Ketersediaan fasilitas yang mendukung dalam kegiatan kelompok	• Tersedia tempat pertemuan, alat peraga dan alat bantu secara lengkap	3	
	• Tersedia tempat pertemuan tetapi dengan alat peraga dan alat bantu yang kurang lengkap	2	
	• Hanya tersedia tempat pertemuan	1	
Kekompakan Kelompok	Tingkat kenyamanan anggota dalam kelompok	• Semua anggota merasa nyaman berada bersama anggota lainnya dalam kelompok	3
		• Sebagian anggota merasa nyaman dengan anggota lainnya dalam kelompok	2
		• Semua anggota tidak memiliki kenyamanan antara satu dengan yang lain	1

Suasana Kelompok	Kerjasama anggota dalam kegiatan program PUAP	• Selalu bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan program PUAP	3
		• Kadang-kadang bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan program PUAP	2
		• Tidak ada kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan program PUAP	1
	Sikap anggota dalam kelompok	• Membantu baik materi maupun non materi	3
		• Memahami dan ikut merasakan masalah yang dihadapi	2
		• Tidak peduli	1
	Hubungan kerjasama anggota dalam kelompok	• Semua anggota dapat menjalin hubungan kerjasama dengan anggota yang lain	3
		• Sebagian anggota dapat menjalin hubungan kerjasama dengan anggota yang lain	2
		• Semua anggota tidak dapat bekerjasama	1
	Hubungan atau komunikasi dalam kelompok	• Terjalin komunikasi antar anggota dan saling mendukung	3
		• Terjalin komunikasi antar anggota tetapi kurang ada keterbukaan	2
		• Tidak terjadi komunikasi dan tidak saling terbuka	1
Kesempatan berpartisipasi dan mengeluarkan pendapat	• Semua anggota memiliki kesempatan berpartisipasi dan mengeluarkan pendapat	3	
	• Hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki kesempatan berpartisipasi dan mengeluarkan pendapat	2	
	• Tidak ada kesempatan berpartisipasi dan mengeluarkan pendapat	1	
Tekanan Kelompok	Adanya peraturan dan sanksi	• Peraturan dan sanksi membuat anggota semakin tertib	3
		• Peraturan dan sanksi tidak berpengaruh terhadap anggota	2
		• Peraturan dan sanksi membuat anggota tertekan (mengarah untuk keluar dari kelompok)	1

	Ada faktor yang berasal dari luar (eksternal) yang memberikan tekanan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Ada pihak luar yang mengganggu aktivitas kelompok, tetapi justru membuat anggota semakin solid • Ada pihak luar yang mengganggu aktivitas kelompok, dan sebagian anggota terpengaruh • Ada pihak luar yang mengganggu aktivitas kelompok dan akhirnya kelompok menjadi pecah 	3 2 1
	Hal yang anggota ikuti dalam kegiatan kelompok (PUAP)	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kekeluargaan dan kebutuhan dalam kelompok • Adanya keterpaksaan dan hanya ikut-ikutan anggota yang lain • Tidak ada motivasi untuk mengikuti kegiatan 	3 2 1
Keefektifan Kelompok	Keberhasilan mencapai tujuan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Semua tujuan kelompok tercapai • Sebagian tujuan kelompok tercapai • Semua tujuan kelompok tidak tercapai 	3 2 1
	Ketepatan waktu dalam mencapai tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Semua tujuan tercapai tepat waktu • Sebagian tujuan tercapai tepat waktu • Semua tujuan tercapai tidak tepat waktu 	3 2 1
	Kepuasan anggota terhadap kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota belum puas karena masih menginginkan pencapaian lebih • Anggota puas, tanpa keinginan untuk lebih baik • Anggota tidak puas dan tidak ingin lebih baik 	3 2 1
Agenda terselubung	Adanya tujuan pribadi yang belum tersampaikan	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 1-2 tujuan yang belum tersampaikan • Terdapat 3-4 tujuan yang belum tersampaikan • Terdapat lebih dari 4 tujuan yang belum tersampaikan 	3 2 1
	Pengaruh tujuan yang belum tersampaikan terhadap kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan yang belum tersampaikan justru memotivasi anggota • Tujuan yang belum tersampaikan tidak berpengaruh apapun • Tujuan yang belum tersampaikan membuat anggota ingin keluar dari kelompok 	3 2 1

2. Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Partisipasi dalam penelitian ini adalah tingkat keterlibatan petani sebagai anggota kelompok tani, yaitu berupa :
- Partisipasi pada tahap perencanaan, yaitu keikutsertaan petani dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan perencanaan kegiatan kelompok tani. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
 - Partisipasi pada tahap pelaksanaan, yaitu keikutsertaan petani dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani yang telah direncanakan. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
 - Partisipasi pada tahap pemantauan dan evaluasi, yaitu keikutsertaan petani dalam memberikan tanggapan dan penilaian dari kegiatan kelompok tani. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
 - Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil, yaitu sejauh mana petani memanfaatkan hasil dari kegiatan kelompok tani. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

Tabel 2.2. Pengukuran Variabel Partisipasi Anggota

Sub Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
---------------------	------------------	-----------------	-------------

Partisipasi tahap perencanaan	Frekuensi kehadiran dalam rapat pengambilan keputusan (perencanaan)	• Selalu menghadiri rapat pengambilan keputusan yang diadakan (>2 kali)	3
		• Jarang menghadiri rapat pengambilan keputusan yang diadakan (1-2 kali)	2
		• Tidak pernah menghadiri rapat pengambilan keputusan	1
	Sering tidaknya petani mengajukan usul/ pertanyaan dalam rapat pengambilan keputusan (perencanaan)	• Sering > 2 kali	3
		• Jarang, 1-2 kali	2
		• Tidak pernah mengajukan usul atau pertanyaan	1
	Sering tidaknya usul yang diajukan diterima sebagai keputusan rapat	• Sering, >2 kali dalam setiap pertemuan	3
		• Jarang, 1-2 kali dalam setiap pertemuan	2
		• tidak pernah	1
Partisipasi tahap pelaksanaan	Frekuensi mengikuti kegiatan Program PUAP	• Mengikuti > 3 kegiatan yang diadakan	3
		• Mengikuti 1-3 kegiatan yang diadakan	2
		• Tidak pernah mengikuti kegiatan	1
	Partisipasi anggota dalam melaksanakan kegiatan Program PUAP	• Berpartisipasi aktif (terlibat aktif di seluruh bagian kegiatan)	3
		• Cukup berpartisipasi (hanya terlibat di sebagian besar kegiatan)	2
		• Tidak berpartisipasi (tidak terlibat dalam kegiatan)	1
	Alasan mengikuti kegiatan Program PUAP	• Karena keinginan sendiri	3
		• Karena pengaruh orang lain	2
		• Karena terpaksa	1

Partisipasi tahap pemantauan dan evaluasi	Partisipasi dalam kehadiran rapat evaluasi kegiatan Program PUAP	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu hadir dalam rapat evaluasi • Kadang-kadang hadir dalam rapat evaluasi • Tidak pernah hadir dalam rapat evaluasi 	3 2 1
	Partisipasi dalam memberikan masukan/saran tentang evaluasi kegiatan Program PUAP	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu memberikan masukan/saran evaluasi • Kadang-kadang memberikan masukan/saran evaluasi • Tidak pernah memberikan masukan/ saran evaluasi 	3 2 1
	Penilaian terhadap hasil kegiatan kelompok (PUAP)	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan sangat mendukung dan membantu usahatani • Kegiatan cukup mendukung dan membantu usahatani • Kegiatan tidak mendukung dan membantu usahatani 	3 2 1
Partisipasi tahap pemanfaatan hasil	Manfaat yang dirasakan dari hasil kelompok (PUAP)	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat merasakan manfaat dari hasil kegiatan program PUAP • Kurang merasakan manfaat dari hasil kegiatan program PUAP • Tidak merasakan manfaat dari hasil kegiatan program PUAP 	3 2 1
	Pemanfaatan bantuan kredit modal usahatani yang diperoleh (Program PUAP)	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan semua bantuan kredit untuk kegiatan mandiri usahatani • Memanfaatkan sebagian bantuan kredit untuk kegiatan mandiri usahatani • Tidak memanfaatkan bantuan kredit untuk kegiatan mandiri usahatani 	3 2 1

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun kemudian dijelaskan dan dianalisa (Surakhmad, 1994). Sedangkan teknik pelaksanaan penelitian dilakukan dengan teknik survei, yaitu teknik penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendy, 1995).

B. Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*Purposive*) yaitu di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Nguter sebagai salah satu daerah yang memperoleh bantuan modal kredit usahatani Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Sukoharjo sebagai fokus pelaksanaan pembangunan di bidang pertanian. Selain itu, Kecamatan Nguter juga merupakan daerah yang mempunyai jumlah kelompok tani dan jumlah anggota kelompok tani terbanyak di Kabupaten Sukoharjo, yaitu sebanyak 80 kelompok tani dengan jumlah anggota sebesar 8.719 petani.

Tabel 3.1. Distribusi Penerima Bantuan Kredit Usahatani Program PUAP di Kabupaten Sukoharjo

No.	Kecamatan	Jumlah Gapoktan	Jumlah Gapoktan Penerima PUAP
1.	Weru	13	7
2.	Bulu	12	9
3.	Tawang Sari	12	3
4.	Sukoharjo	14	-
5.	Nguter	16	4
6.	Bendosari	14	5
7.	Polokarto	17	6
8.	Mojolaban	16	1
9.	Grogol	10	-
10.	Baki	15	-
11.	Gatak	14	-
12.	Kartasura	10	-

Sumber : Departemen Pertanian 2008

Tabel 3.2. Data Kelompok Tani di Kabupaten Sukoharjo

No.	Kecamatan	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota
-----	-----------	----------------------	----------------

1.	Weru	64	6766
2.	Bulu	49	3032
3.	Tawang Sari	49	4573
4.	Sukoharjo	77	4295
5.	Nguter	80	8719
6.	Bendosari	50	5803
7.	Polokarto	79	5751
8.	Mojolaban	48	4393
9.	Grogol	33	1585
10.	Baki	48	4368
11.	Gatak	31	3729
12.	Kartasura	30	1332

Sumber : Data Kelompok Tani Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008

C. Populasi dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang tergabung ke dalam kelompok tani penerima bantuan modal kredit usahatani dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang ada di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Terdapat 21 kelompok tani dari 80 kelompok tani yang ada di Kecamatan Nguter sebagai kelompok tani penerima bantuan modal usahatani Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Tabel 3. 3. Distribusi Kelompok Tani Di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo

No.	Kelompok Tani	Alamat	Kelas	Jumlah	Kelompok Penerima
1.	1. Sumber Agung	Lawu	Madya	141	-
	2. Sumber Sadono		Madya	97	-
	3. Sumber Makmur		Madya	129	-

	4.	Sumber Dadi		Madya	119	-
	5.	Sumber Rejeki		Madya	113	-
	6.	Sumber Husodo		Madya	97	-
	7.	Sumber Mulyo		Madya	115	-
2.	1.	Tani Guyup	Baran	Madya	77	-
	2.	Tani Rukun		Utama	67	-
	3.	Tani Subur		Madya	71	-
	4.	Tani Makmur		Madya	63	-
3.	1.	Marsudi makmur	Daleman	Madya	87	-
	2.	Sido Mulyo		Utama	79	-
	3.	Ngudi Rahayu		Utama	69	-
	4.	Ageng Makmur		Madya	86	-
	5.	Gemah Ripah		Utama	47	-
4.	1.	Sumber Rejeki	Nguter	Madya	41	-
	2.	Sumber Tentrem		Madya	47	-
	3.	Sumber Waras		Madya	39	-
	4.	Sumber Makmur		Lanjut	53	-
	5.	Sumber Agung		Lanjut	36	-
	6.	Sumber Waris		Lanjut	107	-
5.	1.	Sumber Rejeki	Gupit	Madya	85	-
	2.	Ngudi Makmur		Madya	103	-
	3.	Sumber Mulyo		Madya	92	-
	4.	Sumber Rahayu		Madya	87	-
	5.	Sumber Tirtomulyo		Madya	108	-
6.	1.	Sumber Subur	Pengkol	Madya	41	Kelompok Penerima
	2.	Sido Makmur		Madya	86	Kelompok Penerima
	3.	Sumber Tentrem		Madya	125	Kelompok Penerima
	4.	Budi Makmur		Madya	90	Kelompok Penerima
	5.	Amrih Makmur		Madya	107	Kelompok Penerima
7.	1.	Tani Subur	Jangglengan	Madya	210	Kelompok Penerima
	2.	Tani Makmur		Madya	219	Kelompok Penerima
	3.	Tani Utomo		Madya	207	Kelompok Penerima
	4.	Tani Mulyo		Madya	103	Kelompok Penerima
	5.	Tani Maju		Lanjut	129	Kelompok Penerima
8.	1.	Ngesti Rahayu	Tanjungrejo	Lanjut	85	Kelompok Penerima
	2.	Ngesti Raharjo		Madya	94	Kelompok Penerima
	3.	Ngesti Makmur		Madya	181	Kelompok Penerima
	4.	Ngesti Rejeki		Madya	190	Kelompok Penerima
	5.	Ngesti Tentrem		Lanjut	128	Kelompok Penerima
9.	1.	Sumber Rahayu	Serut	Lanjut	116	Kelompok Penerima
	2.	Ngesti Tani		Madya	189	Kelompok Penerima
	3.	Sumber Rejeki		Madya	149	Kelompok Penerima
	4.	Sumber Makmur		Lanjut	172	Kelompok Penerima
	5.	Sido Makmur		Madya	124	Kelompok Penerima
	6.	Ngudi Rejeki		Lanjut	113	Kelompok Penerima
10.	1.	Ngesti Sukotani	Juron	Madya	67	-
	2.	Sido Luhur		Madya	110	-
	3.	Ngesti Tani		Madya	113	-
	4.	Sido makmur		Utama	165	-
	5.	Ngesti Makaryo Tani		Lanjut	83	-
	6.	Sido Mukti		Madya	97	-
11.	1.	Gemah ripah	Celep	Madya	122	-

	2. Marsudi Tani		Madya	167	-
	3. Perintis Tani		Madya	112	-
	4. Ngesti Martani		Madya	152	-
12.	1. Ngesti Pertiwi	Plesan	Madya	185	-
	2. Sumber Giri tirta		Madya	169	-
	3. Mardi Luwih		Madya	98	-
	4. Boga Sari		Madya	179	-
	5. Boga Waluyo		Madya	115	-
	6. Ngudi Bogo		Madya	112	-
13.	1. Ngudi Mulyo	Kedungwinong	Utama	73	-
	2. Tri Martani		Utama	204	-
	3. Tani Subur		Utama	85	-
	4. Tani Makmur		Madya	82	-
14.	1. Maju Makmur	Kepuh	Utama	68	-
	2. Sri Sadono		Utama	131	-
	3. Krido Husodo		Madya	71	-
	4. Krido Mulyo		Madya	87	-
	5. Subur Makmur		Madya	80	-
15.	1. Sumber Rejeki	Pondok	Utama	102	-
	2. Ngudi Mulyo		Utama	91	-
	3. Tani Mulyo		Utama	100	-
	4. Sido Makmur		Utama	129	-
16.	1. Ngudi Bogo	Tanjung	Utama	113	-
	2. Ngudi Makmur		Madya	87	-
	3. Ngudi Rejeki		Madya	57	-

Sumber : Daftar Kelompok Tani Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008

Tabel 3. 4. Populasi Penelitian Di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo

No	Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Kelompok Penerima PUAP
1.	Sumber Subur	41	Kelompok Penerima

2.	Sido Makmur	86	Kelompok Penerima
3.	Sumber Tentrem	125	Kelompok Penerima
4.	Budi Makmur	90	Kelompok Penerima
5.	Amrih Makmur	107	Kelompok Penerima
6.	Tani Subur	210	Kelompok Penerima
7.	Tani Makmur	219	Kelompok Penerima
8.	Tani Utomo	207	Kelompok Penerima
9.	Tani Mulyo	103	Kelompok Penerima
10.	Tani Maju	129	Kelompok Penerima
11.	Ngesti Rahayu	85	Kelompok Penerima
12.	Ngesti Raharjo	94	Kelompok Penerima
13.	Ngesti Makmur	181	Kelompok Penerima
14.	Ngesti Rejeki	190	Kelompok Penerima
15.	Ngesti Tentrem	128	Kelompok Penerima
16.	Sumber Rahayu	116	Kelompok Penerima
17.	Ngesti Tani	189	Kelompok Penerima
18.	Sumber Rejeki	149	Kelompok Penerima
19.	Sumber Makmur	172	Kelompok Penerima
20.	Sido Makmur	124	Kelompok Penerima
21.	Ngudi Rejeki	113	Kelompok Penerima
Jumlah		2858	

Sumber : Data Kelompok Tani Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008

2. Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah tergantung besar kecilnya sub populasi atau kelompok yang akan diwakilinya (Mardikanto, 2006).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 40 petani. Untuk mengetahui jumlah sampel secara proporsional digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{nk}{N} \times n$$

Dimana

n_i : jumlah petani sampel masing-masing kelompok tani

nk : jumlah petani dari masing-masing kelompok tani sebagai responden

N : jumlah petani dari seluruh kelompok tani penerima PUAP

n : jumlah petani sampel yang diambil yaitu 40 petani

Adapun rincian petani sampel dapat dilihat dalam tabel 3.5 berikut :

Tabel 3.5. Data Jumlah Sampel yang Tergabung dalam Kelompok Tani Yang Memperoleh Bantuan Modal Usahatani Program PUAP di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo

No	Kelompok Tani	Populasi	Sampel
1.	Sumber Subur	41	1
2.	Sido Makmur	86	1
3.	Sumber Tentrem	125	2
4.	Budi Makmur	90	1
5.	Amrih Makmur	107	1
6.	Tani Subur	210	3
7.	Tani Makmur	219	3
8.	Tani Utomo	207	3
9.	Tani Mulyo	103	1
10.	Tani Maju	129	2
11.	Ngesti Rahayu	85	1
12.	Ngesti Raharjo	94	1
13.	Ngesti Makmur	181	3
14.	Ngesti Rejeki	190	3
15.	Ngesti Tentrem	128	2
16.	Sumber Rahayu	116	2
17.	Ngesti Tani	189	3
18.	Sumber Rejeki	149	2
19.	Sumber Makmur	172	1
20.	Sido Makmur	124	2
21.	Ngudi Rejeki	113	2
Jumlah		2858	40

Sumber : Daftar Kelompok Tani Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau pihak yang terkait dalam penelitian.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian.

Adapun rincian jenis dan sumber data adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 6. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data	Jenis Data		Sifat Data		Sumber
	P	S	Kn	Kl	

Data Pokok:

Identitas responden				
• Nama responden	√		√	Responden
• Umur	√	√		Responden
• Pendidikan formal	√		√	Responden
Dinamika Kelompok				
a. Tujuan kelompok (<i>group goal</i>)	√		√	Responden
b. Struktur kelompok (<i>group structure</i>)	√		√	Responden
c. Fungsi tugas (<i>task function</i>)	√		√	Responden
d. Pembinaan dan pemeliharaan kelompok (<i>group building and maintenance</i>)	√		√	Responden
e. Kekompakan kelompok (<i>group cohesiveness</i>)	√		√	Responden
f. Suasana kelompok (<i>group atmosphere</i>)	√		√	Responden
g. Tekanan kelompok (<i>group pressure</i>)	√		√	Responden
h. Kefektifan kelompok (<i>group effectiveness</i>)	√		√	Responden
i. Agenda terselubung (<i>hidden agenda</i>)	√		√	Responden
Tingkat partisipasi				
a. Pengambilan keputusan	√		√	Responden
b. Pelaksanaan	√		√	Responden
c. Pemantauan dan evaluasi	√		√	Responden
d. Pemanfaatan hasil	√	√		Responden
Data pendukung:				
1. Kecamatan Nguter dalam Angka		√	√	√
2. Aktualisasi Kelompok Tani Kecamatan Nguter		√	√	√

Keterangan:

P : Primer

Kn : Kuantitatif

S : Sekunder

Kl : Kualitatif

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, Pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada obyek penelitian.

2. Wawancara, Pengumpulan data primer maupun data sekunder dengan dengan mengajukan pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuesioner.
3. Dokumentasi, teknik ini dilakukan melalui teknik pencatatan data yang diperlukan baik dari responden maupun dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

Dinamika kelompok tani dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah, begitu pula untuk tingkat partisipasi petani dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus lebar interval kelas, yaitu:

$$\text{Kelas kategori} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Untuk mengetahui derajat hubungan dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo digunakan uji korelasi Rank Spearman (rs). Menurut Siegel (1997) rumus koefisien Korelasi Rank Spearman (rs) adalah :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Dimana : rs = koefisien korelasi rank Spearman

N = banyaknya sampel

di = selisih antara ranking dari variabel

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji studen t karena sampel yang diambil lebih dari 10 (N>10) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus (Siegel, 1997)

$$t = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Apabila $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani dalam

- kelompok tani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).
2. Tetapi apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).



IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

1. Letak Geografis dan Topografi

Kecamatan Nguter merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Nguter terdiri dari enam belas desa atau kelurahan. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Nguter adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Bendosari dan Kecamatan Sukoharjo
Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar
Sebelah Selatan : Kecamatan Bulu dan Kabupaten Wonogiri
Sebelah Barat : Kecamatan Sukoharjo, Tawang Sari dan Bulu

Wilayah Kecamatan Nguter berada pada ketinggian 104 meter di atas permukaan air laut. Keadaan iklim wilayah Kecamatan Nguter ialah dengan melihat banyaknya hari hujan dalam satu tahun yaitu terdapat 117 hari dengan rata-rata curah hujan dalam satu tahun adalah sebesar 223 mm. Kecamatan Nguter terdiri dari 16 desa yaitu Lawu, Baran, Nguter, Gupit, Pengkol, Jangglengan, Tanjungrejo, Serut, Juron, Celep, Plesan, Kedungwinong, Daleman, Kepuh, Pondok, dan Tanjung. Sedangkan untuk jarak Kecamatan Nguter dengan pusat administratif Kecamatan Nguter adalah sebagai berikut :

Jarak dari Barat ke Timur : 25 km
Jarak dari Utara ke Selatan : 20 km
Jarak dari Ibu kota Kecamatan ke Ibu kota Kab. Sukoharjo : 8,20 km

Berdasarkan pada jarak tersebut, Kecamatan Nguter termasuk ke dalam wilayah Kecamatan yang strategis, dimana jarak yang dimiliki antara pusat kota Kecamatan dengan Kabupaten tidak terlalu jauh yaitu sejauh 8,20 km. Oleh karena itu, penduduk di Kecamatan Nguter tidak mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan ke luar wilayah Kecamatan (mobilitas penduduk). Selain itu, di tengah pusat kota Kecamatan Nguter juga terdapat jalan raya penghubung antara kota Wonogiri dengan kota Solo, sehingga Kecamatan Nguter merupakan daerah yang strategis dengan jalur perhubungan yang mudah, yaitu dekat dengan jalan raya.

2. Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan

Luas wilayah merupakan potensi yang dimiliki masyarakat yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Tata guna lahan dapat menggambarkan sejauh mana penduduk di suatu wilayah dapat mendayagunakan luas lahan yang ada agar lebih bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Luas Kecamatan Nguter adalah 5.488 ha yang terdiri dari 2.680 ha atau 48,83 % lahan sawah dan 2.808 ha atau 51,17 % lahan bukan sawah. Adapun luas lahan sawah adalah sebesar 2.680 ha, sedangkan luas lahan bukan sawah adalah sebesar 2.808 ha. Sebagian besar luas lahan bukan sawah di Kecamatan Nguter dimanfaatkan untuk lahan pekarangan yaitu sebesar 56,98 persen dari total luas lahan bukan lahan sawah yang ada.

Berdasarkan keadaan alam yang dimiliki, Kecamatan Nguter mempunyai potensi untuk pengembangan atau budi daya tanaman padi dan palawija. Hal ini terbukti bahwa produksi padi di Kecamatan Nguter mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 2007, jumlah panen padi sebesar 35.270 ton dan pada tahun 2008 jumlah panen padi mengalami peningkatan menjadi sebesar 38.780 ton pertahun. Potensi lain yang dikembangkan di Kecamatan Nguter adalah di bidang peternakan, diantaranya ialah ternak besar seperti sapi dan ternak kecil seperti kambing, babi dan domba. Disamping itu, penduduk di Kecamatan Nguter juga mengusahakan ternak unggas seperti ayam kampung, ayam ras petelor, ayam potong dan itik atau bebek. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh pendapatan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena dengan pengusahaan ternak, selain untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang ada tetapi juga untuk memanfaatkan sisa hasil panen padi (jeraami padi) yang dimanfaatkan atau digunakan untuk pakan ternak. Selain itu, kotoran yang dihasilkan hewan ternak yang dimiliki juga dimanfaatkan untuk pupuk kandang dalam pemeliharaan tanaman yang dibudidayakan sehingga dapat menghemat biaya sebagai pengganti pupuk kimia yang harus petani peroleh dengan membeli dari toko pertanian.

Adapun pembagian luas lahan di Kecamatan Nguter menurut penggunaannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Kecamatan Nguter

No.	Jenis Tanah	Luas (ha)	%
1.	Tanah sawah		
	Irigasi teknis	1.316	23,98
	Irigasi setengah teknis	15	0,27
	Irigasi sederhana	648	11,81
	Tadah hujan	701	12,77
	Lain-lain	-	-
	JUMLAH	2.680	48,83
2.	Tanah bukan sawah		
	Pekarangan/bangunan	1.600	29,15
	Tegal/kebun	931	16,96
	Padang/gembala	-	-
	Tambak/kolam	-	-
	Rawa-rawa	-	-
	Sementara tidak diusahakan	-	-
	Hutan negara	-	-
	Perkebunan negara/swasta	-	-
	Lain-lain	277	5,05
	JUMLAH	2.808	51,17

Sumber : Kecamatan Nguter dalam Angka tahun 2008

Berdasarkan Tabel 4.1, maka dapat diketahui bahwa luas wilayah Kecamatan Nguter adalah seluas 5.488 ha yang terdiri dari tanah sawah dan tanah bukan sawah. Potensi yang dimiliki wilayah Kecamatan Nguter adalah pertanian yang terdiri dari potensi daerah untuk budidaya atau pengembangan tanaman pangan dan palawija karena di dukung dengan adanya irigasi yang lengkap, baik dari irigasi teknis, irigasi setengah teknis dan irigasi sederhana. Sehingga, Kecamatan Nguter cocok untuk budidaya tanaman pangan yaitu padi dan palawija. Selain itu, juga dapat diketahui bahwa dalam jenis irigasi dalam pemeliharaan tanah sawah yang ada, terdapat tanah sawah dengan jenis irigasi teknis yang jauh lebih luas dibandingkan dengan tanah sawah dengan jenis irigasi yang lain yaitu terdapat luas irigasi teknis seluas 1.316 ha. Hal ini terjadi karena untuk memperoleh aliran irigasi yang optimal, dimana air dapat menuju ke petak sawah dengan baik maka diperlukan adanya saluran irigasi teknis, sehingga air dapat secara maksimal sampai pada petak sawah dan mampu mengairi dan menggenangi tanaman padi. Oleh karena itu, para petani berusaha membangun irigasi teknis guna memperoleh produktivitas padi yang nantinya akan diperoleh.

Berdasarkan Tabel 4.1, juga dapat diketahui bahwa lahan sawah yang ada seluas 2.680 ha yang lengkap dengan irigasi yang mendukung untuk menghasilkan produktivitas padi yang tinggi. Terbukti bahwa dengan adanya saluran irigasi yang lengkap baik irigasi teknis seluas 1.316 ha, irigasi setengah teknis seluas 15 ha dan irigasi sederhana seluas 648 ha, dari tahun ke tahun Kecamatan Nguter mengalami peningkatan jumlah produksi panen padi. Pada tahun 2007, jumlah panen padi sebesar 35.270 ton dan pada tahun 2008 jumlah panen padi mengalami peningkatan menjadi sebesar 38.780 ton pertahun. Sedangkan dari total luas lahan bukan sawah yang ada di Kecamatan Nguter dimanfaatkan untuk lahan pekarangan yaitu seluas 1.600 ha. Hal tersebut terjadi karena bangunan rumah penduduk, jenis ternak yang dikembangkan penduduk serta beberapa jenis tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran dibudidayakan penduduk untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari berada di lahan pekarangan. Sebagian besar jenis ternak dan tanaman buah dan sayur diusahakan dan dibudidayakan di atas lahan pekarangan yang mereka miliki. Sehingga, dari total luas lahan yang ada di Kecamatan Nguter yaitu seluas 2.808 ha, sebagian besar adalah lahan pekarangan yaitu seluas 1.600 ha.

B. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi penduduk. Berikut adalah data keadaan penduduk di Kecamatan Nguter pada tahun 2008.

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Nguter adalah sebesar 64.364 jiwa, yang terdiri dari 32.095 orang penduduk laki-laki dan 32.269 orang penduduk perempuan. Berdasarkan angka jumlah penduduk tersebut, maka dapat diketahui *sex ratio* di Kecamatan Nguter berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$\text{SexRatio} = \frac{\text{JumlahPendudukLaki} - \text{laki}}{\text{JumlahPendudukPerempuan}} \times 100\% = \frac{32.096}{32.269} \times 100\% = 99,46\%$$

Hal ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 99 orang penduduk laki-laki. Dalam hal ini, maka jumlah penduduk perempuan memang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Pembagian pekerjaan dalam bidang pertanian lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal itu terjadi karena laki-laki dianggap memiliki tenaga yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Walaupun demikian, peran perempuan juga penting karena perempuan diidentikkan dengan ketelitian yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Menurut Triyono (2009), penduduk diklasifikasikan sebagai usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia tidak produktif (lebih dari 65 tahun). Penduduk Kecamatan Nguter berjumlah 64.364 jiwa, yang terdiri dari 32.095 penduduk laki-laki dan 32.296 penduduk perempuan.

Tabel 4.2 Penduduk di Kecamatan Nguter Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
0-4	1.693	1.547	2.866	4,45
5-9	2.018	1.927	3.945	6,20
10-14	2.509	2.345	4.854	7,54
15-19	3.044	2.959	6.003	9,33
20-24	3.444	2.323	5.767	8,96
25-29	2.949	2.828	5.777	8,98
30-34	2.286	2.348	4.634	7,20
35-39	2.082	2.214	4.296	6,67
40-44	2.051	2.053	5.104	7,93
45-49	1.878	1.785	3.663	5,69
50-54	1.583	1.575	3.158	5,70
55-59	1.403	1.458	1.861	2,90
60-64	1.345	1.466	2.811	4,37
65-69	1.226	1.415	2.641	4,10
70-74	1.054	1.277	2.331	3,62
75+	1.530	1.749	3.279	5,10
Jumlah	32.095	32.266	64.364	100,00

Sumber : Kecamatan Nguter dalam Angka tahun 2008

Berdasarkan Tabel 4.2, maka dapat diketahui bahwa kelompok umur yang mempunyai jumlah terbesar yaitu pada umur 15-19 tahun, yaitu sebesar 3.044 jiwa penduduk laki-laki dan 2.959 jiwa penduduk perempuan, dengan total jumlah

penduduk sebesar 6.003 jiwa penduduk usia 15-19 tahun. Sedangkan kelompok umur terkecil yaitu pada umur 70-74 tahun, yaitu sebesar 1.054 jiwa penduduk laki-laki dan 1.277 jiwa penduduk perempuan, dengan total jumlah penduduk sebesar 2.331 jiwa penduduk usia 70-74 tahun. Hal ini terjadi karena memang pada dasarnya usia seseorang rata-rata jika telah mencapai usia lanjut atau usia sangat lanjut (lebih dari 70 tahun) meninggal dunia, sehingga untuk jumlah penduduk usia lebih dari 70 tahun memiliki jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk yang diusia yang lebih muda. Jumlah penduduk usia non produktif adalah 20.290 orang dan penduduk usia produktif adalah 44.074 orang. Angka Beban Tanggungan (ABT) penduduk Kecamatan Nguter dapat diketahui dengan menghitung nilai ABT dengan rumus berikut:

$$ABT = \frac{\text{JumlahPendudukUsiaNonProduktif}}{\text{JumlahPendudukUsiaProduktif}} \times 100\% = \frac{20.290}{44.074} \times 100\% = 46,04\%$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 46 orang penduduk usia non produktif. Usia produktif di Kecamatan Nguter adalah 68,48 persen sedangkan usia non produktif sebesar 31,52 persen. Usia produktif adalah usia penduduk antara 15-64 tahun, sehingga di Kecamatan Nguter terdapat 44.074 orang usia produktif. Sedangkan usia non produktif yaitu usia penduduk antara 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas, dan di Kecamatan Nguter terdapat 20.290 penduduk usia non produktif. Sehingga dapat dihitung ABT di Kecamatan Nguter yaitu sebesar 46,04 % berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 46 orang usia non produktif. Usia non produktif 0-14 tahun merupakan kelompok usia anak-anak yang secara ekonomis belum produktif. Sedangkan untuk usia non produktif usia 65 tahun keatas merupakan usia kelompok usia yang sudah tidak produktif lagi karena usianya sudah tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan yang berat, dan harus menggantungkan hidupnya kepada orang lain (sanak keluarga yang berusia produktif).

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Salah satu penunjang keberhasilan pembangunan daerah yaitu tersedianya lapangan pekerjaan bagi penduduk, sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli daerah. Adanya berbagai jenis pekerjaan, maka pendapatan yang diperoleh juga berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan masing-masing penduduk. Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam atau potensi lokal yang dimiliki oleh wilayah itu sendiri, ketersediaan jumlah tenaga kerja, serta kondisi sosial ekonomi penduduk di suatu wilayah tersebut. Semakin banyak jenis mata pencaharian di suatu wilayah, maka semakin banyak pula kesempatan masyarakat untuk bekerja dan juga menunjukkan kemampuan wilayah tersebut untuk menyerap tenaga kerja. Berikut adalah gambaran penduduk menurut mata pencaharian :

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Nguter

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Pertanian	17.245	39,09
2.	Pertambangan/penggalian	789	1,79
3.	Industri Pengolahan	1.802	4,08
4.	Listrik, gas dan air bersih	294	0,67
5.	Bangunan	393	0,90
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	11.967	27,13
7.	Angkutan dan komunikasi	3.501	7,94
8.	Keuangan, sewa dan jasa perusahaan	2.722	6,17
9.	Jasa dan sosial	5.400	12,24
Jumlah		44.113	100,00

Sumber : Kecamatan Nguter dalam Angka tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.3, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar (39,09 persen) penduduk di Kecamatan Nguter menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Mata pencaharian sebagai petani atau buruh tani di Kecamatan Nguter masih banyak ditekuni oleh penduduk, hal ini karena di Kecamatan Nguter memiliki lahan pertanian yang cukup luas disamping keadaan tanah dan keadaan irigasi yang mendukung. Selain itu, banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian dikarenakan adanya sumber daya alam potensial yang mampu mendukung pengelolaan usaha tani untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu, masyarakat juga memiliki keahlian dan pengalaman dalam berusahatani karena telah diwariskan secara turun temurun. Sehingga dari hasil usahatani dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga dengan adanya

bantuan modal kredit usahatani program PUAP dapat member kemudahan kepada para petani terkait dengan adanya akses permodalan dan teknologi yang diberikan, sehingga ke depannya diharapkan lebih dapat meningkatkan produktivitas yang akan dihasilkan oleh petani, khususnya di bidang pertanian yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat dan meningkatkan taraf kesejahteraan para petani atau masyarakat.

Jenis pekerjaan lain memiliki persentase yang jauh lebih kecil berturut-turut yaitu di sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah 27,13 persen, sektor jasa dan sosial adalah 12,24 persen, sektor angkutan dan komunikasi adalah 7,94 persen, di sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan adalah 6,17 persen, di sektor industri pengolahan adalah 4,08, di sektor pertambangan atau penggalian adalah 1,79 persen, di sektor bangunan adalah 0,90 persen, dan sektor listrik, gas dan air bersih sebanyak 0,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa di sektor pertanian masih memegang peranan penting dan sebagai jenis pekerjaan yang banyak diminati oleh penduduk atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu wilayah dapat menggambarkan kualitas penduduk di wilayah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kualitas penduduk akan semakin baik jika diukur dari aspek pengetahuan, tetapi hal ini belum tentu dapat menjamin kesadaran masyarakat. Apabila tingginya tingkat pendidikan diiringi dengan kesadaran yang tinggi pula, maka bukan hal yang mustahil jika dapat mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang semakin baik pula. Adapun keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Nguter adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Nguter

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Sekolah	8.452	13,74
2.	Belum Tamat SD	8.920	14,50
3.	Tidak Tamat SD	9.114	14,92
4.	SD	21.257	34,57
5.	SLTP	9.277	15,08
6.	SLTA	3.654	5,94
7.	Akademi/Perguruan Tinggi	824	1,35
Jumlah		61.498	100,00

Sumber : Kecamatan Nguter dalam Angka tahun 2008

Berdasarkan Tabel 4.4, maka dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Nguter sebagian besar yaitu sebanyak 34,57 persen berpendidikan hingga SD, sedangkan tingkatan pendidikan lain yang memiliki presentase lebih kecil berturut-turut adalah SLTP sebesar 15,08 persen, tidak tamat SD sebesar 14,92 persen, belum tamat SD 14,50 persen tidak sekolah sebesar 13,74 persen, SLTA sebesar 5,94 persen, dan Akademi/Perguruan Tinggi sebesar 1,35 persen. Hal itu terjadi karena ada sebagian besar penduduk beranggapan bahwa pendidikan hingga SD sudah dirasa cukup karena jika mereka telah mampu membaca dan menulis, mereka telah merasa cukup untuk menempuk pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, mayoritas penduduk juga merasa keberatan terkait dengan biaya yang harus dikeluarkan jika akan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Berkaitan dengan tabel penduduk di Kecamatan Nguter menurut kelompok umur dan jenis kelamin (Tabel 4.2), maka dapat diketahui bahwa dari jumlah penduduk di Kecamatan Nguter yaitu sebesar 64.364 orang, hanya 61.498 orang penduduk saja yang diketahui tingkat pendidikannya, sedangkan sisanya yaitu sebesar 2.866 orang penduduk belum diketahui tingkat pendidikan yang dimiliki untuk masing-masing penduduk. Hal itu terjadi karena dari jumlah penduduk yang belum diketahui tingkat pendidikannya tersebut termasuk ke dalam jumlah penduduk usia 0-4 tahun yang termasuk ke dalam usia balita (bayi di bawah usia lima tahun) yang belum bersekolah, walaupun sudah bersekolah mereka masuk ke dalam sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) dan Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD), sehingga belum dapat diketahui tingkat pendidikan untuk masing-masing penduduk yang bersangkutan sesuai pengkategorian atau pengelompokan tingkat pendidikan penduduk dalam penelitian ini.

B. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian di wilayah Kecamatan Nguter masih memegang peranan penting sebagai penyedia sumber pangan atau bahan pangan. Keadaan pertanian di suatu wilayah akan berjalan dengan baik apabila didukung dengan teknologi, lahan potensial dan kualitas sumber daya manusia yang baik dan mendukung. Sektor pertanian di wilayah Kecamatan Nguter mempunyai potensi yang baik karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Hal ini akan berjalan lebih baik lagi apabila masyarakat petani di Kecamatan Nguter mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki di dalam kegiatan berusahatani, sehingga nantinya dari sektor pertanian khususnya, mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat yang salah satunya diwujudkan dengan adanya pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

1. Luas areal panen dan produksi tanaman pangan

Tanaman pangan merupakan tanaman utama yang kebanyakan dibudidayakan oleh petani di suatu wilayah dan berfungsi sebagai sumber makanan pokok bagi penduduk di wilayah tersebut. Luas areal panen dan produksi tanaman pangan dapat menggambarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki suatu daerah dalam menghasilkan makanan pokok bagi penduduk di daerah tersebut. Berikut adalah gambaran luas areal panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Nguter :

Tabel 4.5 Luas Arel Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Nguter

No.	Jenis Komoditi	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata (ton/ha)
1.	Padi	2.380	38.780	6,70
2.	Jagung	656	2.722	4,15
3.	Kacang Tanah	1.144	2.233	1,54

4.	Kedelai	1.031	2.816	2,20
----	---------	-------	-------	------

Sumber : Kecamatan Nguter dalam Angka tahun 2008

Berdasarkan Tabel 4.5, maka dapat diketahui bahwa komoditas yang paling banyak dibudidayakan dan memiliki potensi paling besar adalah komoditas padi. Hal itu terjadi karena dalam waktu satu tahun budidaya dapat dihasilkan 38.780 ton pada lahan seluas 2.380 ha, dengan produktivitas sebesar 6,70 ton/ha padi, hal tersebut sesuai dengan standar nasional produktivitas padi, dimana menyebutkan bahwa untuk luas lahan 1 ha sawah dapat menghasilkan antara 6 sampai 7 ton padi, dengan produktivitas padi di Kecamatan Nguter dapat dikatakan telah setara atau memenuhi standar rata-rata produktivitas padi nasional. Hasil produksi padi tersebut tercapai selain karena potensi wilayah Kecamatan Nguter yang mendukung, tetapi juga karena adanya keadaan saluran irigasi yang memadai serta adanya luas lahan pertanian yang mendukung pula. Jenis padi yang diusahakan di Kecamatan Nguter termasuk ke dalam jenis tanaman padi sawah, tanaman padi sawah menjadi prioritas utama untuk dibudidayakan petani, karena komoditas ini merupakan makanan pokok bagi penduduk. Selain itu, lahan yang ada di Kecamatan Nguter potensial untuk ditanami komoditas padi.

Komoditas padi merupakan komoditas yang paling banyak dikembangkan karena untuk memenuhi kebutuhan pangan, karena mengingat bahwa pada dasarnya makanan pokok masyarakat Indonesia, khususnya penduduk Kecamatan Nguter ialah nasi yang dibuat dari pengolahan padi yang dihasilkan atau dibudidayakan atas pengusahaan lahan sawah. Komoditas tanaman pangan yang dominan dibudidayakan oleh penduduk di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh kebiasaan penduduk di wilayah tersebut serta tingkat kebutuhan penduduk terhadap suatu komoditas tertentu untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari.

2. Potensi produksi ternak

Salah satu manfaat dengan adanya ternak bagi masyarakat di suatu wilayah yaitu sebagai sumber pendapatan atau sebagai tambahan penghasilan secara ekonomis. Jenis ternak yang diusahakan masyarakat di wilayah Kecamatan Nguter adalah ternak besar yaitu sapi, ternak kecil yaitu kambing, babi, domba dan ternak

unggas yaitu ayam kampung, ayam ras petelor, ayam potong, dan itik atau bebek.

Berikut ini adalah gambaran potensi ternak di Kecamatan Nguter :

Tabel 4.6 Jumlah Ternak di Kecamatan Nguter

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1.	Sapi	2.512
2.	Kambing	1.421
3.	Babi	3.201
4.	Domba	4.141
5.	Ayam Kampung	97.787
6.	Ayam ras petelor	88.150
7.	Ayam potong	256.000
8.	Itik atau bebek	4.396

Sumber : Kecamatan Nguter dalam Angka tahun 2008

Berdasarkan Tabel 4.6, maka dapat diketahui bahwa jenis ternak yang dikembangkan oleh penduduk di Kecamatan Nguter ialah ternak ayam potong, ternak ayam kampung, ternak ayam ras, ternak itik atau bebek, ternak domba, ternak babi, ternak sapi dan ternak kambing. Berbagai jenis hewan ternak yang dikembangkan di atas ialah untuk memanfaatkan lahan di sekitar pekarangan rumah penduduk. Selain itu, penduduk juga membudidayakan beberapa jenis tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran. Selain untuk memanfaatkan lahan pekarangan, tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran tersebut juga dapat dikonsumsi maupun dijual oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Berdasarkan Tabel 4.6, juga dapat diketahui bahwa masyarakat di Kecamatan Nguter mengembangkan tiga kelompok atau jenis ternak yaitu, ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Dari kelompok ternak besar, mayoritas penduduk mengusahakan atau berternak sapi yaitu terdapat sejumlah 2.512 ekor sapi. Hal itu terjadi karena selain karena adanya permintaan pasar atau peluang pasar tetapi berternak sapi juga sangat menguntungkan dengan mengingat bahwa harga sapi selalu mengalami peningkatan, dengan kata lain tidak pernah terjadi harga yang anjlok. Selain itu, selain pemeliharaannya yang mudah, hasil dari kotoran sapi yang ada (tleotong) dapat digunakan sebagai pupuk kandang untuk pemeliharaan tanaman yang sedang dibudidayakan, karena mengingat bahwa peternak tersebut juga merupakan petani yang mengusahakan lahan untuk

pertanian, sehingga dapat menghemat sedikit biaya yang digunakan untuk membeli pupuk kimia. Sedangkan untuk kelompok ternak kecil, mayoritas penduduk beternak domba yaitu terdapat sejumlah 4.141 ekor domba. Hal itu terjadi karena selain pemeliharaan domba yang mudah, tetapi juga dalam perkembangbiakan domba juga cepat menghasilkan anak serta domba juga memiliki peluang pasar yang baik pula. Sedangkan untuk kelompok ternak unggas, mayoritas penduduk berternak ayam potong yaitu terdapat sejumlah 256.000 ekor ayam potong. Hal itu terjadi karena prioritas unggas dalam peluang pasar atau permintaan pasar ialah jenis ternak ayam potong, sebagian besar penduduk cenderung memilih berternak ayam potong sebagai jenis ternak unggas sebagai tambahan penghasilan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Kecamatan Nguter terdiri dari sarana perekonomian, sarana pendidikan, dan sarana kesehatan. Adapun perincian atau penjelasan dari ketiga jenis sarana dan prasarana yang ada adalah sebagai berikut :

1. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan tempat dimana terjadi kegiatan jual beli atau pemindahan barang dan jasa dari produsen ke konsumen yang merupakan kegiatan yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Keberadaan sarana perekonomian di suatu wilayah merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk mendukung laju kegiatan perekonomian penduduk di wilayah tersebut. Semakin banyak terjadi kegiatan jual beli maka akan semakin tinggi pula laju kegiatan perekonomian penduduk, dan akan semakin besar pula tingkat pendapatan daerah. Adanya sarana perekonomian maka dapat mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan juga dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Sarana perekonomian di suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut. Kegiatan jual beli akan semakin mudah jika tersedia pasar yang mampu mengakomodasi penjual dan pembeli dalam satu tempat yang sama. Demikian juga yang terdapat di Kecamatan Nguter, yaitu terdapat sarana perekonomian yang memudahkan masyarakat dalam

melakukan aktivitas ekonomi. Adapun sarana perekonomian yang ada di Kecamatan Nguter antara lain pasar, toko, kios atau warung, restoran, kedai makan, hotel, dan penginapan. Berikut adalah gambaran sarana perekonomian di Kecamatan Nguter :

Tabel 4.7 Sarana Perekonomian di Kecamatan Nguter

No.	Sarana Perekonomian	Jumlah
1.	Pasar Umum	5
2.	Pasar Hewan	1
3.	Toko	115
4.	Kios atau warung	322
5.	Restoran	0
6.	Kedai makan	196
7.	Hotel	0
8.	Penginapan	0

Sumber : Kecamatan Nguter dalam Angka tahun 2008

Berdasarkan Tabel 4.7, maka dapat diketahui bahwa sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Nguter cukup lengkap. Adapun pasar umum terdapat di lima buah masing-masing di Desa Nguter, Desa Pengkol, Desa Kedungwinong, Desa Kepuh dan Desa Pondok. Selanjutnya sarana perekonomian yang lain terbanyak adalah kios atau warung yaitu sebanyak 322 buah yang tersebar di seluruh desa di Kecamatan Nguter. Terdapat 196 kedai makan dan 155 buah toko yang juga tersebar di seluruh desa yang ada di Kecamatan Nguter, dari jenis sarana perekonomian yang ada, mayoritas terdapat kios atau warung yaitu terdapat sebanyak 322 buah. Hal itu terjadi karena sebagian besar penduduk Kecamatan Nguter lebih memilih kios atau warung sebagai tempat untuk membeli kebutuhan atau perlengkapan sehari-hari, selain karena lokasinya yang tidak jauh dari rumah tetapi juga karena harga dari perlengkapan tersebut juga tidak terlalu jauh berbeda dengan harga yang ada di toko besar berada jauh dari rumah penduduk.

Pada Tabel 4.7, juga dapat diketahui bahwa terdapat satu pasar hewan, dimana penduduk dapat secara mudah dan cepat menjual hasil ternak mereka tanpa harus pergi jauh dari tempat tinggal mereka. Selain itu, terdapat pula lima pasar umum, dimana penduduk juga dapat dengan mudah menjual hasil pertanian mereka atau untuk membeli kebutuhan sehari-hari dengan harga yang lebih murah dan dengan tanpa pergi jauh dari tempat tinggal mereka.

Desa Nguter terlihat memiliki sarana perekonomian terbanyak, karena pada dasarnya Desa Nguter yang berada di Kecamatan Nguter selain sebagai pusat pemerintahan di Kecamatan Nguter, tetapi Desa Nguter juga memiliki jumlah penduduk terbanyak pula sehingga aktivitas terpusat di Desa Nguter tersebut. Selain itu, dengan adanya sarana perekonomian yang ada, terutama manfaat keberadaan pasar. Petani yang tergabung ke dalam masing-masing kelompok tani lebih mudah menjual hasil panen. Selain itu, petani juga dapat mengetahui harga pasar untuk setiap jenis hasil produksi yang dipanen, sehingga petani tidak mengalami kerugian karena tidak mengetahui informasi pasar terkait dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan pertanian.

2. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar untuk mendapatkan ilmu. Sarana pendidikan sangat penting dalam suatu wilayah agar tingkat pengetahuan masyarakat lebih tinggi. Sehingga dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka masyarakat dapat lebih maju dan berkembang. Adapun lembaga pendidikan yang di Kecamatan Nguter adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Sarana Pendidikan di Kecamatan Nguter

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah (unit)
1.	TK	22
2.	SD/MI	38
3.	SMP/MTs	4
4.	SMA/Aliyah	1
5.	SMK	1

Sumber : Kecamatan Nguter dalam Angka tahun 2008

Dari Tabel 4.8, maka dapat diketahui bahwa sarana pendidikan paling banyak di wilayah Kecamatan Nguter yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 38 unit yang tersebar di desa-desa. Dengan banyaknya SLTP/MTs ini dikarenakan tingkat sekolah dasar ini penting sebagai modal awal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain sarana pendidikan tingkat Sekolah Dasar, di Kecamatan Nguter juga terdapat sarana pendidikan SD/MI sebanyak empat sekolah dan SMA/Aliyah sebanyak satu sekolah. Dengan adanya sarana pendidikan di Kecamatan Nguter, maka diharapkan penduduk usia sekolah dapat memperoleh pendidikan yang

layak. Sehingga kualitas sumber daya manusia yang ada juga semakin baik. Tetapi jika melihat banyaknya jumlah penduduk usia sekolah di Kecamatan Nguter, maka sebenarnya masih perlu adanya penambahan jumlah sarana sekolah terutama pada tingkatan SMP/MTs dan juga tingkat SMA/Aliyah. Karena penduduk pada tingkatan tersebut sebagian lebih memilih bersekolah di luar wilayah Kecamatan Nguter. Hal ini disebabkan karena jarak yang lebih dekat untuk bersekolah di wilayah lain ataupun karena ingin memperoleh ilmu serta pengalaman yang lebih baik lagi.

3. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan tempat layanan kesehatan umum bagi masyarakat. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses kesehatan untuk keperluan kesehatan maupun penanggulangan penyakit. Di Kecamatan Nguter terdapat beberapa sarana kesehatan yang meliputi :

Tabel 4.9 Sarana Kesehatan di Kecamatan Nguter

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah (unit)
1.	Rumah Bersalin	2
2.	Puskesmas	2
3.	Puskesmas Pembantu	3
4.	Praktik Dokter	6
5.	Posyandu	87

Sumber : Kecamatan Nguter dalam Angka tahun 2008

Berdasarkan Tabel 4.9, maka dapat diketahui bahwa di Kecamatan Nguter sudah terdapat 87 Posyandu, sehingga kesehatan penduduk khususnya usia balita dapat lebih baik. Keberadaan posyandu di Kecamatan Nguter jauh lebih banyak dibandingkan dengan keberadaan sarana kesehatan yang lainnya. Hal itu terjadi karena kesehatan penduduk usia balita memang sangat diprioritaskan, selain karena balita rentan terkena penyakit, tetapi juga diharapkan balita sebagai penerus bangsa untuk ke depannya menjadi penduduk yang berkualitas yang

dimulai dengan tingkat kesehatan yang baik, sehingga dengan kualitas kesehatan yang baik maka pertumbuhan dan perkembangan anak juga akan lebih baik lagi.

Terdapat dua puskesmas pembantu yang tersebar di beberapa desa, dan satu puskesmas yang terdapat di pusat kecamatan sehingga dapat dijangkau dengan mudah oleh seluruh masyarakat Kecamatan Nguter. Terdapat dua rumah bersalin dan enam tempat praktek dokter. Dengan adanya sarana kesehatan maka diharapkan kesehatan masyarakat selalu terjaga, dan dengan kondisi masyarakat yang sehat maka kegiatan belajar ataupun kegiatan bekerja dapat berjalan dengan lancar guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Data tersebut apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di Kecamatan Nguter yang mencapai 64.364 orang, maka jumlah sarana kesehatan yang ada masih kurang memadai untuk sebagian penduduk yang ada di Kecamatan Nguter. Sehingga diperlukan adanya peningkatan pelayanan kesehatan dan penambahan jumlah sarana kesehatan, sehingga masyarakat di seluruh wilayah Kecamatan Nguter dapat dengan mudah untuk menjangkau sarana kesehatan yang dekat dengan tempat tinggalnya, dan dengan adanya penambahan sarana kesehatan maka diharapkan dapat lebih mempermudah masyarakat untuk mengakses sarana kesehatan.

D. Keadaan Umum Kelompok Tani Kecamatan Nguter

Kelompok tani yang ada di Kecamatan Nguter seluruhnya berjumlah 80 kelompok tani. Berdasarkan distribusi penerimaan bantuan modal kredit usahatani program PUAP, dari 80 kelompok tani yang ada di Kecamatan Nguter terdapat 21 kelompok tani penerima bantuan modal kredit usahatani program PUAP yang tersebar di empat desa yaitu kelompok tani yang berada di Desa Pengkol, Desa Serut, Desa Jangglengan dan Desa Tanjungrejo. Adapun kelompok tani yang terdapat di ke empat desa sebagai kelompok tani penerima bantuan modal kredit usahatani program PUAP di Kecamatan Nguter ialah di Desa Pengkol dengan kelompok tani : Sumber Subur, Sido Makmur, Sumber Tentrem, Budi Makmur dan Amrih Makmur. Sedangkan di Desa Jangglengan dengan kelompok tani : Tani Subur, Tani Makmur, Tani Utomo, Tani Mulyo, dan Tani Maju. Sedangkan di Desa Tanjungrejo dengan kelompok tani : Ngesti Rahayu, Ngesti Raharjo, Ngesti Makmur, Ngesti Rejeki, dan

Ngesti Tentrem. Sedangkan di Desa Serut dengan kelompok tani : Ngesti Tani, Sumber Rejeki, Sumber Makmur, Sido Makmur dan Ngudi Rejeki.

Kelompok tani penerima bantuan modal kredit program PUAP merupakan kelompok tani yang tergabung ke dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Adapun kriteria Gapoktan yang menerima bantuan kredit adalah Gapoktan yang mempunyai struktur kepengurusan yang aktif, Gapoktan yang mempunyai sumber daya manusia yang mampu mengelola usaha agribisnis dan Gapoktan tersebut dimiliki dan dikelola oleh petani. Adapun prosedur atau alur penetapan Gapoktan penerima bantuan modal kredit Program PUAP adalah sebagai berikut :

1. Gapoktan penerima PUAP ditetapkan oleh bupati atau wali kota dengan jumlah desa yang ditetapkan oleh menteri pertanian.
2. Gapoktan yang ditetapkan oleh bupati atau wali kota disampaikan kepada departemen pertanian dengan tembusan tim pembina propinsi.
3. Gapoktan yang disampaikan oleh bupati atau wali kota selanjutnya ditetapkan oleh menteri pertanian.
4. Gapoktan yang telah ditetapkan oleh menteri pertanian selanjutnya menyusun Rancangan Usaha Bersama (RUB) dan mempersiapkan dokumen pendukung administrasi lainnya.
5. Gapoktan penerima PUAP mengirimkan Rancangan Usaha bersama (RUB) dan dokumen pendukung administrasi lainnya kepada Satuan kerja Pusat pembiayaan Deptan melalui tim teknis kabupaten atau kota.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani di kecamatan Nguter terkait dengan adanya program PUAP adalah sebagai berikut :

1. Tahap awal program, diadakan pertemuan guna mensosialisasikan kegiatan program PUAP oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) wilayah kerja di masing-masing desa beserta petunjuk atau penjelasan cara penggunaan atau pengelolaan dana kredit yang diperoleh oleh PMT (Penyelia Mitra Tani) sebagai pengawas independen keuangan program PUAP.
2. Setiap anggota dalam kelompok tani penerima bantuan modal kredit usahatani program PUAP berkewajiban mengajukan kredit PUAP dengan menyusun atau merencanakan jenis usahatani yang akan diusahakan dengan menggunakan dana

kredit tersebut. Adapun tahap atau alur rancangan usaha kelompok tani adalah sebagai berikut :

- a. Anggota menyusun RUA (Rancangan Usaha Anggota) yaitu jenis rencana usaha yang akan diusahakan oleh masing-masing anggota dalam kelompok.
 - b. Dari RUA yang telah disusun, dibuat RUK (Rancangan Usaha Kelompok) yaitu rencana jenis usaha yang akan dilaksanakan oleh kelompok yang telah disepakati oleh semua anggota kelompok.
 - c. Dari RUK, maka disusun RUB (Rencana Usaha Bersama) yaitu jenis usaha yang akan dilaksanakan dengan penggunaan dana kredit program PUAP, dalam RUB ini biasanya merupakan hasil kesepakatan dari beberapa kelompok tani yang ada di satu desa (kesepakatan Gapoktan).
3. Setelah RUB diajukan dan disetujui, kemudian pencairan dana sejumlah 100 juta untuk masing-masing Gapoktan, sebagai modal atau dana pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang atau disusun sebelumnya (RUB). Adapun pencairan kredit senilai 100 juta untuk masing-masing Gapoktan ialah untuk mendanai kegiatan yang berbasis pertanian yaitu di bidang :
- a. Tanaman pangan
 - b. Hortikultura
 - c. Peternakan
 - d. Perkebunan
 - e. Industri rumah tangga (IRT)
 - f. Bakulan atau perdagangan berbasis pertanian
 - g. Usaha lain berbasis pertanian
4. Dalam pelaksanaan distribusi bantuan modal kredit usahatani program PUAP, petani (anggota kelompok tani) berkewajiban untuk membayar pinjaman pokok beserta bunga pinjaman sebesar 1,5 % - 2 % dari total jumlah modal atau uang yang dipinjam untuk setiap bulannya.
5. Setiap kelompok tani di masing-masing desa mengadakan pertemuan rutin setiap dua minggu sekali. Melalui pertemuan rutin tersebut, kegiatan pengawasan, pengendalian dan evaluasi kegiatan terkait pengelolaan modal atau dana kredit

- usahatani program PUAP dilakukan oleh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) di masing-masing wilayah desa binaan.
6. Terkait dengan pembayaran angsuran atau pinjaman pokok berikut bunga pinjaman dilakukan pada pertemuan minggu ke empat atau di akhir bulan untuk setiap bulannya.
 7. Pembagian SHU (Sisa Hasil Usaha) yang dilaksanakan di akhir periode pelaksanaan Program Pengembangan Usaha agribisnis Perdesaan (PUAP) atau pada akhir tahun.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi usia atau umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status penguasaan serta luas lahan yang dimiliki responden. Menurut Triyono (2009), penduduk diklasifikasikan menjadi penduduk usia belum produktif (0-14 tahun), penduduk usia produktif (15-64 tahun), dan penduduk usia tidak produktif (lebih dari 65 tahun). Identitas responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1 Identitas Responden Penelitian

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur Responden		
	a. Produktif (31-64 th)	34	85
	b. Non Produktif (≥ 65 th)	6	15
	Jumlah	40	100,00
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	39	97,5
	b. Perempuan	1	2,5
	Jumlah	40	100,00
3.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD/SR	21	52,5
	b. SLTP	10	25
	c. SLTA/STM	7	17,5
	d. PT/Diploma	2	5
	Jumlah	40	100,00
4.	Status Penguasaan dan Luas Lahan (Ha)		
	a. Pemilik Penggarap	37	92,5
	1) 0 – 0,5	20	50
	2) 0,56 – 1	14	35
	3) 1,1 – 1,5	3	7,5
	b. Penyakap	3	7,5
	1) 0 – 0,5	3	7,5
	2) 0,56 – 1	0	0
	3) 1,1 – 1,5	0	0
	Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2010

1. Umur Responden

Berdasarkan Tabel 5.1, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 85 persen responden tergolong dalam usia produktif, sedangkan sisanya sebesar 15 persen tergolong usia non produktif. Usia terendah responden adalah 31 tahun, usia tertinggi 71 tahun, sedangkan usia rata-ratanya adalah 50 tahun. Usia mempengaruhi seseorang dalam merespon sesuatu hal yang baru. Selain itu, usia juga mempengaruhi kondisi fisik seseorang, khususnya dalam memajukan kegiatan di bidang pertanian melalui kegiatan berusahatani. Dalam hasil penelitian ini, petani sebagai responden yang berusia produktif lebih mudah menerima dan melaksanakan kegiatan dalam program PUAP dengan baik. Selain itu, petani responden juga dapat menempatkan atau melaksanakan kegiatan sebagai anggota penerima bantuan modal kredit usahatani program PUAP, sehingga dapat menjadi kegiatan yang berkembang dengan dapat meningkatkan pendapatan para petani responden, meskipun demikian responden dengan usia lebih dari 65 tahun juga sangat berperan dalam pelaksanaan program PUAP, karena dalam kegiatan berusahatani mereka cenderung lebih berpengalaman dibandingkan dengan petani lain yang usianya jauh lebih muda atau usia produktif, karena petani yang berusia lanjut lebih lama berpengalaman di dalam kegiatan usahatani.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 5.1, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 97,5 persen atau sebesar 39 orang dan sisanya adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 2,5 persen atau sebanyak satu orang. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak berperan di dalam kegiatan usahatani dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu, semua bentuk atau jenis kegiatan terkait dengan program PUAP didominasi oleh petani laki-laki pula, baik dalam kegiatan dalam tahap rapat perumusan atau perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap evaluasi dan pengawasan kegiatan serta tahap pemanfaatan hasil kegiatan program PUAP, karena pada dasarnya anggota dari pelaksanaan program PUAP merupakan petani

sebagai anggota dari kelompok tani yang sebagian besar anggotanya adalah para petani yang berjenis kelamin laki-laki.

3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 5.1, maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan seseorang berhubungan erat dengan tingkat adopsi inovasi. Tingkat pendidikan petani responden beraneka ragam yaitu mulai dari SD/SR hingga perguruan tinggi/diploma. Sebagian besar tingkat pendidikan yaitu sebanyak 52,5 persen responden menempuh pendidikan hingga SD/SR. Sebesar 25 persen responden lulusan SLTP, sebesar 17,5 persen lulusan SLTA/STM, dan sebesar 5 persen sisanya adalah lulusan diploma dan perguruan tinggi. Sebagian besar responden hanya lulusan SD/SR akan tetapi responden selalu aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani khususnya terkait dengan program PUAP. Hal ini terbukti bahwa seluruh responden penelitian dengan beragam tingkat pendidikan selalu mengikuti kegiatan dalam program PUAP yaitu mulai dari tahap perencanaan kegiatan sampai pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan program PUAP. Hal ini diwujudkan dengan penggunaan bantuan modal kredit yang diperoleh secara maksimal untuk kegiatan usahatani, sehingga diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

4. Status Penguasaan dan Luas Lahan

Berdasarkan Tabel 5.1, maka dapat diketahui bahwa status penguasaan lahan yang dimiliki responden dalam penelitian ini adalah sebesar 92,5 persen atau sebanyak 37 responden merupakan pemilik penggarap. Sedangkan 7,5 persen atau sebanyak 3 responden sisanya adalah penyakap. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih menggantungkan kegiatan usahatani sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sistem sakah yang berlaku di wilayah penelitian ini adalah sistem sakah dengan istilah *maro* dan *mrotelu* yaitu masing-masing pihak mendapatkan setengah bagian dan sepertiga bagian dari hasil panen yang diusahakan.

Luas lahan yang dimiliki oleh responden pemilik penggarap adalah 0 hektar sampai 0,5 hektar sebesar 50 persen, 35 persen memiliki luas lahan antara 0,56 hektar sampai 1 hektar dan 7,5 persen memiliki luas lahan antara 1,1 hektar

sampai 1,5 hektar. Sedangkan luas lahan yang dimiliki oleh responden penyakap tidak terlalu luas yaitu hanya mengusahakan lahan seluas antara 0 hektar sampai 0,5 hektar yaitu sebesar 7,5 persen atau sebanyak 3 responden.

B. Dinamika Kelompok pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Dinamika Kelompok yaitu kajian terhadap kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam maupun di lingkungan atau di luar kelompok yang akan mempengaruhi perilaku para anggota kelompok dan perilaku kelompok itu sendiri untuk bertindak atau melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan kelompok. Analisis dinamika kelompok dengan pendekatan psikososial dimaksudkan untuk melakukan kajian terhadap segala sesuatu yang akan berpengaruh terhadap perilaku anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok.

Dinamika kelompok berdasarkan pendekatan psikososial antara lain terdiri dari tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, keefektifan kelompok dan agenda terselubung. Dinamika kelompok tersebut dianalisis dengan mempergunakan rumus lebar interval. Rumus yang digunakan untuk mengetahui dinamika kelompok pada kelompok tani di Kecamatan Nguter adalah sebagai berikut :

$$\text{Kelas kategori} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Dengan mempergunakan rumus di atas, maka dapat diketahui bahwa dinamika kelompok pada kelompok tani di Kecamatan Nguter adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Kelompok (*group goal*)

Tujuan kelompok (*group goal*), merupakan tujuan kelompok sebagai hasil akhir atau keadaan yang diinginkan oleh seluruh anggota di dalam kelompok. Pengetahuan, pemahaman, kesesuaian tujuan kelompok, dan keterlibatan anggota dalam merumuskan tujuan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau

tindakan anggota kelompok. Analisis sub variabel tujuan kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2 Kategori Sub Variabel Tujuan Kelompok pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Tujuan	Tinggi	12-15	24	60
Kelompok	Sedang	8-11	16	40
	Rendah	4-7	-	-

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.2, maka dapat diketahui bahwa tujuan kelompok tergolong dalam kategori tinggi. Sebanyak 24 responden atau sebesar 60 persen responden telah mengetahui dan memahami semua tujuan kelompok tani yang ada. Dari tujuan kelompok tani tersebut, sebagian tujuan kelompok juga telah sesuai dengan tujuan anggota. Adapun tujuan kelompok tani terkait dengan kegiatan program PUAP adalah untuk meningkatkan produktivitas pertanian, meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan petani, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kelompok tani sehingga menjadi sebuah kelompok tani yang berorientasi agribisnis. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar petani anggota dari kelompok tani penerima bantuan modal kredit program PUAP telah mengetahui dan memahami semua tujuan kelompok tani dengan mampu menyebutkan tujuan kelompok yang telah dirumuskan sebelumnya.

Keterlibatan seluruh anggota dianggap sangat penting bagi kelompok, dengan demikian maka tidak akan ada pihak yang merasa dikucilkan dalam merumuskan tujuan. Guna merumuskan tujuan kelompok, maka diadakan pertemuan dengan mengutamakan musyawarah untuk mufakat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Jika nantinya dalam rapat atau pertemuan pengambilan keputusan terjadi perbedaan pendapat, selalu dapat diselesaikan dengan baik. Misalnya saja pada permasalahan tentang tunggakan pembayaran pinjaman pokok beserta bunga pinjaman oleh para anggota untuk setiap akhir bulannya. Maka secara musyawarah, diselesaikan dengan diberi keringanan waktu pembayaran selama 5 hari. Selain itu, dirasa bunga pinjaman yang selama ini ditetapkan sebesar 2 % untuk setiap bulannya dari jumlah dana yang dipinjam, dengan musyawarah pengambilan keputusan pula mulai pada periode tahun 2010 terkait

dengan kegiatan program PUAP bunga pinjaman diturunkan menjadi 1,5 % untuk setiap bulannya dari jumlah uang yang dipinjam.

2. Struktur kelompok (*group structure*)

Struktur kelompok (*group structure*) yaitu suatu pola yang teratur tentang bentuk tata hubungan antar individu dalam kelompok serta menggambarkan kedudukan dan peran masing-masing anggota dalam mencapai tujuan kelompok. Struktur kelompok diukur dari pengetahuan dan pemahaman anggota terhadap struktur kelompok serta pelaksanaan tugas sesuai dengan jabatan atau wewenangnya dalam struktur kelompok.

Tabel 5.3 Kategori Sub Variabel Struktur Kelompok pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Struktur Kelompok	Tinggi	9-11	32	80
	Sedang	6-8	8	20
	Rendah	3-5	-	-

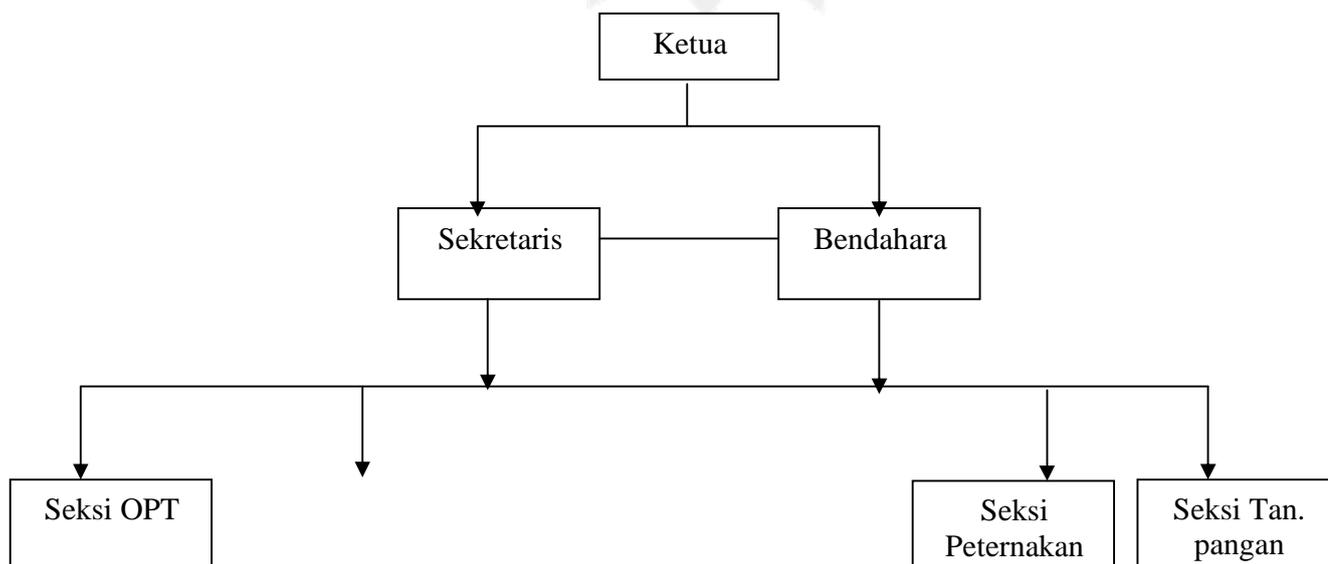
Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2010

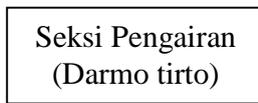
Berdasarkan Tabel 5.3, maka dapat diketahui bahwa struktur kelompok pada kelompok tani di Kecamatan Nguter tergolong pada kategori tinggi. Sebanyak 32 responden atau 80 persen responden menyatakan bahwa telah mengetahui dan memahami dengan jelas struktur dalam kelompok beserta dapat mengetahui dan memahami tokoh yang menjabat. Sebagian besar pengurus yang menduduki jabatan dalam struktur kelompok telah menjalankan tugas sesuai dengan kewenangannya masing-masing. Hal ini terbukti bahwa dalam struktur organisasi pada kelompok tani di daerah penelitian baik sebagai pengurus maupun sebagai anggota dalam kelompok dengan menjalankan tugasnya dengan baik. Sebagai ketua kelompok, tokoh mampu bertanggung jawab atas semua kegiatan yang ada terkait dengan kegiatan program PUAP. Sebagai sekretaris, tokoh mampu bertanggung jawab atas segala bentuk kegiatan administrasi dalam program PUAP. Sebagai bendahara, tokoh mampu bertanggung jawab atas kegiatan dalam pencatatan keuangan program PUAP. Sedangkan sebagai anggota, sebagian besar responden telah memiliki rasa tanggung jawab dan dengan kesadaran pribadi untuk berusaha membayar angsuran pinjaman beserta bunga pinjaman dengan tepat waktu untuk setiap bulannya. Selain itu, sebagai anggota juga

bertanggung jawab atas segala kegiatan kelompok terkait dengan program PUAP demi keberlangsungan dan keberlanjutan program PUAP karena mengingat bahwa program PUAP merupakan bentuk modal atau dana yang berkembang.

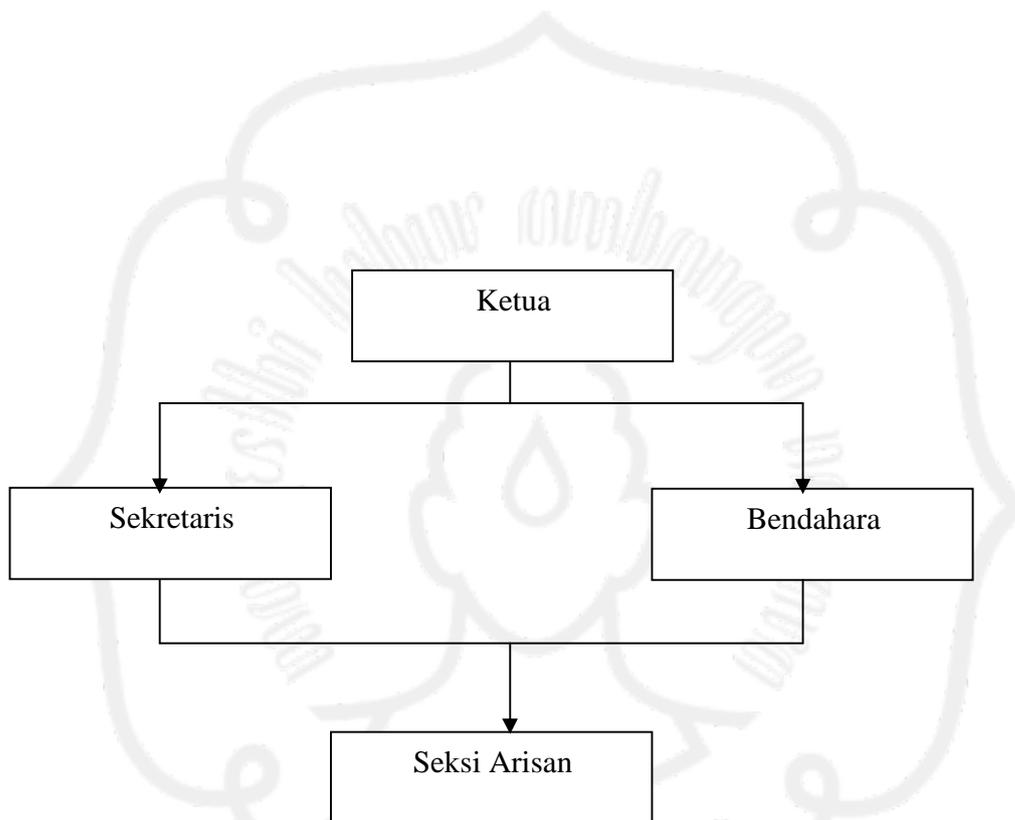
Struktur kelompok tani yang menerima modal kredit usahatani program PUAP yang ada di Kecamatan Nguter untuk setiap desanya memiliki kesamaan struktur kelompok. Hal ini terjadi karena masyarakat di suatu desa merupakan masyarakat yang homogen yaitu adanya kesamaan jenis usahatani yang diusahakan, sehingga kelompok tani yang ada di satu desa cenderung memiliki kesamaan struktur kelompok. Misalnya pada kelompok tani yang menerima bantuan modal kredit usahatani program PUAP yang ada di Kecamatan Nguter yaitu pada 21 kelompok tani yang tersebar di empat desa yaitu di Desa Pengkol dengan kelompok tani Sumber Subur, Sido Makmur, Sumber Tentrem, Budi Makmur dan Amrih Makmur. Sedangkan di Desa Jangglengan dengan kelompok tani Tani Subur, Tani Makmur, Tani Utomo, Tani Mulyo, dan Tani Maju. Sedangkan di Desa Tanjungrejo dengan kelompok tani Ngesti Rahayu, Ngesti Raharjo, Ngesti Makmur, Ngesti Rejeki, dan Ngesti Tentrem. Sedangkan di Desa Serut dengan kelompok tani Ngesti Tani, Sumber Rejeki, Sumber Makmur, Sido Makmur dan Ngudi Rejeki memiliki struktur kelompok tani yang sama. Hal ini juga terjadi karena mengingat bahwa pada dasarnya satu desa terdapat satu penyuluh. Selain itu, kondisi tersebut juga terbentuk atas dasar arahan Penyuluh Pertanian lapangan (PPL) maka dalam satu desa yang terdiri dari beberapa kelompok tani memiliki struktur organisasi kelompok yang sama.

Berikut adalah struktur organisasi pada kelompok tani yang terdapat di ke empat desa di daerah penelitian adalah sebagai berikut :

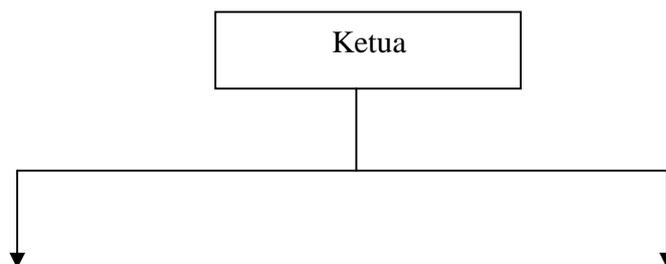


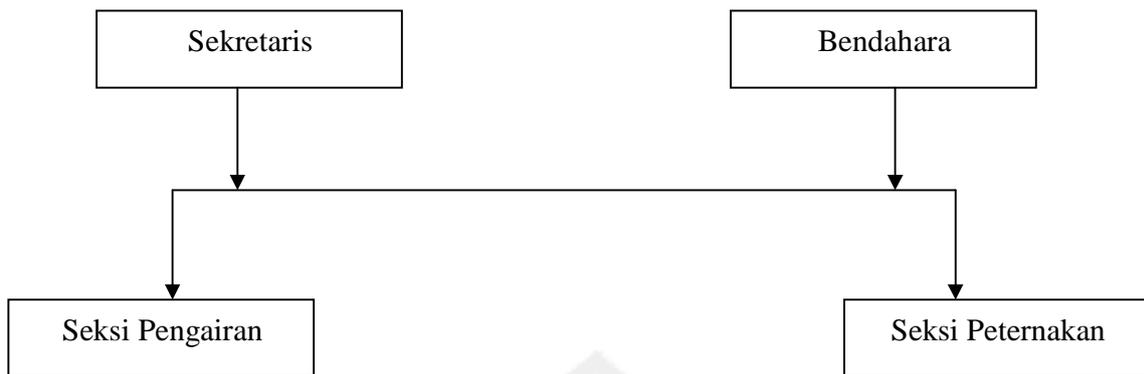


Gambar 5.1 Struktur Organisasi Kelompok Tani di Desa Serut

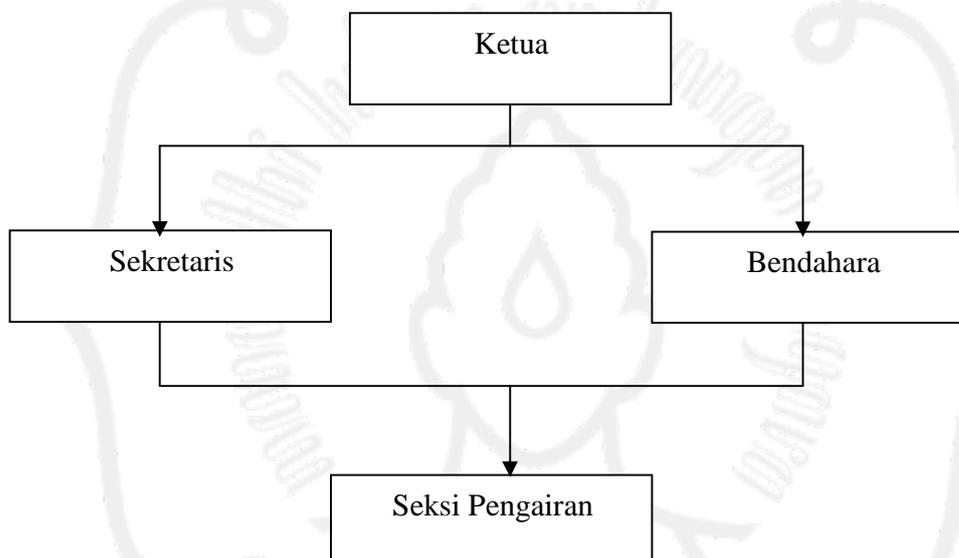


Gambar 5.2 Struktur Organisasi Kelompok Tani di Desa Jangglengan





Gambar 5.3 Struktur Organisasi Kelompok Tani di Desa Tanjungrejo



Gambar 5.4 Struktur Organisasi Kelompok Tani di Desa Pengkol

3. Fungsi tugas (*task function*)

Fungsi tugas (*task function*) yaitu seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam struktur kelompok. Fungsi tugas diukur dengan pembagian tugas dan pemahaman terhadap tugas dalam struktur organisasi kelompok tani.

Tabel 5.4 Kategori Sub Variabel Fungsi Tugas pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Fungsi Tugas	Tinggi	6-7	28	70
	Sedang	4-5	12	30
	Rendah	2-3	-	-

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.4, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan fungsi tugas pada kelompok tani di Kecamatan Nguter tergolong pada kategori tinggi. Sebanyak 28 responden yaitu sebesar 70 persen responden menyatakan bahwa pembagian tugas sudah jelas untuk masing-masing jabatan dalam struktur. Sebagian besar pengurus telah memahami tugasnya dengan baik, begitu juga dengan anggota. Salah satu tugas wajib anggota kelompok terkait dengan program PUAP ialah dengan membayar angsuran pinjaman beserta bunga pinjaman untuk setiap bulannya dengan tepat waktu yaitu dengan membayar angsuran pinjaman pokok beserta bunga pinjaman sebesar 2 % untuk setiap bulannya selama periode tahun 2009 dan sebesar 1,5 % untuk setiap bulannya yang dimulai pada tahun 2010. Sebagian besar pengurus baik sebagai ketua, sekretaris, dan bendahara kegiatan juga telah menjalankan tugasnya dengan baik yaitu bertanggung jawab dalam segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan baik dalam pencatatan administrasi serta pencatatan tentang keuangan program PUAP yang terjadi.

4. Pembinaan dan pemeliharaan kelompok (*group building and maintenance*)

Pembinaan dan pemeliharaan kelompok (*group building and maintenance*) merupakan upaya kelompok untuk tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan kelompok. Guna mengukur pembinaan dan pemeliharaan kelompok, yaitu dengan melihat keikutsertaan anggota dalam segala bentuk kegiatan kelompok, adanya upaya pembinaan atau pendampingan kelompok yang dilakukan, serta adanya fasilitas yang mendukung kegiatan kelompok.

Tabel 5.5 Kategori Sub Variabel Pembinaan dan pemeliharaan kelompok pada Kelompok Tani Kecamatan Nguter

Sub variable	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Pembinaan dan	Tinggi	9-11	13	32,5
Pemeliharaan	Sedang	6-8	25	62,5
Kelompok	Rendah	3-5	2	5

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.5, maka dapat diketahui bahwa usaha pembinaan dan pemeliharaan kelompok pada kelompok tani yang ada di Kecamatan Nguter tergolong ke dalam kategori sedang. Sebanyak 62,5 persen atau 25 responden. Hal ini berarti bahwa sebagian anggota telah mengikuti semua kegiatan kelompok yang berkaitan dengan program PUAP. Selain itu, upaya pembinaan atau pendampingan dari pengawas independen (Penyelia Mitra Tani) maupun dari Penyuluh pertanian Lapangan (PPL) di masing-masing wilayah juga telah dilakukan secara rutin. Selain itu, untuk mendukung kegiatan kelompok agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan bersama di masing-masing kelompok tani telah tersedia tempat pertemuan tetapi dengan alat peraga dan alat bantu yang kurang lengkap. Adapun alat peraga dan alat bantu yang ada antara lain *leaflet*, surat kabar *Sinar Tani*, meja, kursi, ATK (Alat Tulis Kantor), dan komputer, dengan demikian maka kelompok tersebut berusaha untuk tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan kelompok agar ke depannya lebih dapat berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Terkait bahwa bantuan modal kredit usahatani program PUAP merupakan bentuk modal yang berkembang dengan diharapkan ke depannya akan dapat meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, khususnya masyarakat petani.

5. Kekompakan kelompok (*group cohesiveness*)

Kekompakan kelompok (*group cohesiveness*) yaitu sebagai rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya. Guna mengukur kekompakan kelompok yaitu dengan adanya tingkat kenyamanan antar anggota, tingkat kerjasama antar anggota, dan sikap anggota jika terdapat anggota lain mengalami masalah.

Tabel 5.6 Kategori Sub Variabel Kekompakan kelompok pada Kelompok di Tani Kecamatan Nguter

Sub variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Kekompakan	Tinggi	9-11	18	45
Kelompok	Sedang	6-8	22	55
	Rendah	3-5	-	-

Sumber: Analisis Data Primer tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.6, maka dapat diketahui bahwa kekompakan kelompok tergolong ke dalam kategori sedang yaitu sebanyak 22 responden atau sebesar 55

persen responden. Hal ini berarti bahwa sebagian anggota merasa nyaman berada bersama anggota lainnya di dalam kelompok. Kenyamanan yang dirasakan anggota tidak terlepas dari perilaku individu sebagai anggota terhadap anggota yang lain. Sebagai sesama anggota, masing-masing individu merasa satu tujuan dengan merasa senasib sepenanggungan sehingga hendaknya saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling bergantung dan saling perhatian satu sama lain.

Pelaksanaan kegiatan program PUAP terkait dalam pengembangan usahatani mandiri, para anggota juga kadang-kadang bekerjasama walaupun tidak terlalu sering. Anggota akan saling membantu jika mendapati atau mengetahui anggota yang lain sedang menghadapi masalah yaitu dengan memahami dan ikut merasakan masalah yang dihadapi. Misalnya saja terdapat atau mengetahui anggota lain mengalami masalah dalam tunggakan pembayaran angsuran pinjaman, maka anggota lain berusaha mengerti dan memahami masalah yang sedang dirasakan yaitu dengan memberi saran atau masukan sebagai solusi pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, dalam hal kerjasama semua anggota dalam kelompok bersama-sama dalam menyusun Rancangan Usaha Anggota (RUA), Rancangan Usaha Kelompok (RUK), dan Rancangan Usaha Bersama (RUB). Tidak hanya sampai pada kegiatan tersebut, petani anggota juga bekerja sama dalam kegiatan berusatan. Contohnya saja pada waktu kegiatan menanam padi dan kegiatan panen, petani sering melakukannya secara bersama-sama.

6. Suasana kelompok (*group atmosphere*)

Suasana kelompok (*group atmosphere*) yaitu lingkungan fisik dan non fisik yang dapat mempengaruhi perasaan setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya. Suasana dapat berupa keramahan, kesetiakawanan, kebebasan bertindak, suasana kerapihan, keteraturan dan lain-lain. Suasana kelompok diukur melalui hubungan kerjasama dan hubungan komunikasi yang terjalin antar anggota serta kesempatan berpartisipasi dan mengeluarkan pendapat dalam kegiatan kelompok.

Tabel 5.7 Kategori Sub Variabel Suasana kelompok pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Suasana	Tinggi	9-11	33	82,5
Kelompok	Sedang	6-8	7	17,5
	Rendah	3-4	-	-

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.7, maka dapat diketahui bahwa suasana kelompok tergolong ke dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 33 responden atau sebesar 82,5 persen responden. Hal ini berarti bahwa sebagian besar anggota dapat menjalin hubungan kerjasama dan dalam kegiatan kelompok terjalin hubungan komunikasi antar anggota, sehingga tercipta suasana kelompok yang saling mendukung antar anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain. Selain itu, semua anggota kelompok juga diberikan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi maupun mengeluarkan pendapat di dalam kegiatan kelompok. Suasana kelompok yang mendukung juga membuat anggota termotivasi dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Hal ini terbukti bahwa pada keseluruhan kelompok tani yang ada yaitu 21 kelompok tani sebagai penerima bantuan modal kredit program PUAP, para anggotanya dengan senang hati mengikuti seluruh kegiatan kelompok tani yang ada dengan alasan bahwa semua anggota dapat mengerti dengan baik tugasnya masing-masing. Selain itu, para anggota juga sangat menjaga hubungan antar anggota yang lain yaitu dengan saling menghargai, saling menghormati, saling tolong-menolong, saling bekerja sama dan saling memahami satu sama lain sehingga menjadi hal yang mungkin bahwa tujuan kelompok akan dapat dengan mudah dicapai.

7. Tekanan kelompok (*group pressure*)

Tekanan kelompok (*group pressure*) yaitu tekanan atau ketegangan dalam kelompok yang menyebabkan kelompok tersebut berusaha keras untuk mencapai tujuan kelompok. Tekanan kelompok dapat berasal dari dalam maupun dari luar kelompok. Adapun untuk mengukur tekanan kelompok dengan mengetahui pemberlakuan peraturan dan sanksi, keberadaan faktor luar atau eksternal yang memberikan tekanan kelompok, serta adanya motivasi yang mendorong anggota untuk mengikuti kegiatan kelompok.

Tabel 5.8 Kategori Sub Variabel Tekanan kelompok pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Tekanan	Tinggi	9-11	33	82,5
Kelompok	Sedang	6-8	7	17,5
	Rendah	3-5	-	-

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.8, maka dapat diketahui bahwa tekanan kelompok tergolong ke dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 33 responden atau sebesar 82,5 persen responden. Hal ini berarti bahwa pemberlakuan peraturan dan sanksi membuat anggota semakin tertib. Pada dasarnya kelompok telah menyadari bahwa untuk kepentingan bersama, seluruh anggota harus dapat bekerjasama sehingga dapat memperlancar kegiatan dalam kelompok. Anggota terdorong untuk mentaati peraturan dan sanksi karena menganggap hal itu baik bagi kelompok dan memang sudah seharusnya hal tersebut dilakukan. Faktor luar atau eksternal seperti adanya perlombaan dan informasi dari kelompok tani lain terkait dengan program PUAP juga mempengaruhi aktivitas kelompok, tetapi justru dengan keadaan tersebut terdapat keinginan anggota untuk berbuat lebih baik lagi bagi kelompok. Misalnya saja jika terdapat masalah terkait adanya petani atau anggota yang terlambat membayar angsuran pinjaman pokok yaitu dengan adanya tunggakan, maka diberlakukan sistem peraturan atau sanksi bahwa setelah satu periode berakhir maka pada periode berikutnya petani yang bersangkutan tidak lagi mendapat pinjaman. Selain itu, faktor luar juga dapat mempengaruhi kelompok misalnya saja terdapat perlombaan atau dalam kegiatan program PUAP terdapat informasi yang baik dari kelompok tani lain, maka kelompok akan berusaha mengikuti kelompok tani yang berprestasi dengan harapan bahwa kelompok akan lebih baik lagi dan dapat mencapai tujuan kelompok dengan baik.

8. Keefektifan kelompok (*group effectiveness*)

Keefektifan kelompok (*group effectiveness*) yaitu keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan, yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan baik fisik maupun nonfisik yang dapat memuaskan para anggotanya. Mengukur keefektifan kelompok yaitu melalui keberhasilan kelompok dalam

mencapai tujuan, ketepatan waktu dalam mencapai tujuan dan kepuasan anggota terhadap kelompok.

Tabel 5.9 Kategori Sub Variabel Keefektifan kelompok pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Keefektifan	Tinggi	9-11	2	5
Kelompok	Sedang	6-8	38	95
	Rendah	3-5	-	-

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.9, maka dapat diketahui bahwa keefektifan kelompok tergolong ke dalam kategori sedang yaitu sebanyak 38 responden atau sebesar 95 persen responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian tujuan kelompok telah tercapai. Sebagian tujuan tersebut juga tercapai tepat pada waktunya. Selain itu, anggota kelompok juga mengaku belum puas dengan kelompoknya, bahwa dengan bergabung dalam kelompok masih terdapat beberapa kebutuhan atau keinginan anggota petani yang belum terpenuhi. Tujuan kelompok belum dapat tercapai dengan tepat waktu secara keseluruhan karena beberapa penyebab, misalnya adanya kendala dalam mencapai tujuan atau juga karena terlalu banyaknya kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya saja pada kegiatan pembayaran angsuran pinjaman yang tidak tepat waktu karena pada waktu perencanaan atau perumusan tujuan di tahap awal, para anggota harus dapat membayar angsuran dengan tepat waktu, dengan adanya permasalahan tersebut maka ada sebagian tujuan dari kelompok yang tidak tercapai dengan tepat waktu sesuai dengan perumusan atau perencanaan di awal kegiatan program PUAP.

9. Agenda terselubung (*hidden agenda*)

Agenda terselubung (*hidden agenda*) yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok yang diketahui oleh semua anggota tetapi tidak dinyatakan secara tertulis. Seringkali agenda terselubung justru sangat penting untuk mendinamiskan kelompok. Guna mengukur agenda terselubung yaitu dengan mengetahui adanya tujuan dari pribadi anggota yang belum tersampaikan dan pengaruhnya terhadap kelompok.

Tabel 5.10 Kategori Sub Variabel Agenda terselubung pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
--------------	----------	------	--------	----------------

Agenda	Tinggi	6-7	33	82,5
Terselubung	Sedang	4-5	7	17,5
	Rendah	2-3	-	-

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.10, maka dapat diketahui bahwa agenda terselubung tergolong ke dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 33 responden atau sebesar 82,5 persen responden. Hal ini berarti bahwa terdapat satu sampai dua tujuan anggota yang belum tersampaikan. Keinginan yang belum tersampaikan ini justru dapat memotivasi anggota. Adapun keinginan yang belum tersampaikan dan merupakan agenda terselubung ialah adanya tujuan dari anggota yang bergabung menjadi anggota dari kelompok tani ialah untuk menghindari adanya sanksi moral yang berupa adanya gunjingan tetangga sebagai anggota dalam kelompok tani, jika ikut bergabung dalam kelompok tani. Selain itu, agenda terselubung dari anggota untuk ikut bergabung dalam kelompok tani ialah karena keinginan pribadi untuk mendapatkan subsidi benih dan pupuk dari pemerintah secara lebih mudah karena mengingat bahwa distribusi subsidi benih dan pupuk sebagai sarana produksi dalam pelaksanaan budidaya tanaman pertanian, di distribusikan kepada para petani melalui kelembagaan pertanian yaitu kelompok tani, sehingga jika petani tidak menjadi anggota dari kelompok tani maka petani tersebut tidak mendapatkan benih dan pupuk yang bersubsidi.

10. Tingkat Kedinamisan kelompok

Unsur-unsur tersebut di atas merupakan faktor yang terdapat dalam dinamika kelompok. Berikut ini adalah hasil analisis dari keseluruhan unsur dinamika kelompok berdasarkan pada pendekatan psikososial adalah sebagai berikut :

Tabel 5.11 Kategori Dinamika Kelompok pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Tingkat	Tinggi	66-85	38	95
Dinamika kelompok	Sedang	46-65	2	5
	Rendah	26-45	-	-

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan pada Tabel 5.11, maka dapat diketahui bahwa tingkat kedinamisan kelompok tergolong ke dalam kategori tinggi, yaitu terdapat sebanyak 38 responden atau sebesar 95 persen responden. Tingkat kedinamisan yang tinggi seperti pada hasil penelitian ini akan memberikan pengaruh yang positif bagi aktivitas kelompok. Kedinamisan kelompok yang tinggi ini masih harus selalu dibina agar mampu mewujudkan kelompok tani sebagai wadah bagi petani dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sebagai tujuan kelompok tani.

C. Tingkat Partisipasi petani pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Menurut Mardikanto (1987) menyatakan bahwa partisipasi sebagai suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*). Di dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan pada penelitian ini mencakup partisipasi pada tahap perencanaan kegiatan, partisipasi pada tahap pelaksanaan kegiatan, partisipasi pada tahap pemantauan dan evaluasi kegiatan, serta partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi petani adalah sebagai berikut :

$$Kelas\ kategori = \frac{nilai\ tertinggi - nilai\ terendah}{jumlah\ kelas}$$

Tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani di Kecamatan Nguter berdasarkan analisis adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi petani pada tahap perencanaan

Partisipasi petani pada tahap perencanaan kegiatan yaitu keikutsertaan petani dalam menyusun perencanaan kegiatan dalam kelompok tani. Perencanaan kegiatan diukur melalui frekuensi kehadiran petani dalam rapat perencanaan, sering tidaknya anggota mengajukan usul dan sering tidaknya usul anggota diterima sebagai keputusan dalam rapat perencanaan.

Tabel 5.12 Kategori Sub Variabel partisipasi pada tahap perencanaan pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
--------------	----------	------	--------	----------------

Perencanaan	Tinggi	9-11	24	60
	Sedang	6-8	16	40
	Rendah	3-5	-	-

Sumber: Analisis Data Primer tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.12, maka dapat diketahui bahwa partisipasi petani pada tahap perencanaan kegiatan termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu terdapat sebesar 24 responden atau sebesar 60 persen responden. Hal ini berarti bahwa anggota selalu hadir dalam rapat perencanaan kegiatan terkait dengan program PUAP. Selain itu, anggota juga sering yaitu lebih dari 2 kali mengajukan usul atau saran di dalam rapat perencanaan. Usul atau saran yang diajukan anggota juga sering digunakan sebagai hasil keputusan rapat. Perencanaan kegiatan meliputi kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan kelompok tani, sehingga perencanaan kegiatan merupakan implementasi dari tujuan kelompok. Seperti yang dianut oleh setiap kelompok tani bahwa setiap keputusan harus dimusyawarahkan, maka dalam hal perencanaan kegiatanpun dilaksanakan dengan musyawarah. Hal ini terbukti bahwa dalam perencanaan kegiatan jenis usaha yang akan dilaksanakan terkait dalam pelaksanaan program PUAP yaitu dengan kesepakatan bersama modal yang diperoleh dari pencairan program PUAP digunakan untuk menunjang pelaksanaan usaha bersama sesuai dengan keputusan usaha yang tertulis dalam RUB sebagai keputusan dan kesepakatan bersama yaitu dalam pengembangan usaha di bidang pertanian sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, industri rumah tangga, perdagangan berbasis pertanian dan usaha lain berbasis pertanian, sebagai contoh padi sebagai tanaman pangan, dan palawija antara lain jagung, kacang tanah, dan kedelai. Selain itu jenis usaha yang dilaksanakan responden adalah berternak sapi sebagai ternak besar, ternak kecil antara lain kambing, domba dan babi serta ternak unggas antara lain ayam kampung, ayam ras petelur, ayam potong dan itik atau bebek.

2. Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan

Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan kegiatan yaitu keikutsertaan petani dalam kegiatan kelompok tani. Partisipasi anggota pada tahap pelaksanaan kegiatan diwujudkan dengan besarnya frekuensi anggota mengikuti kegiatan yang

diadakan kelompok yaitu lebih dari 3 kegiatan dari kelompok serta alasan anggota mengikuti kegiatan dan partisipasi atau keikutsertaan anggota dalam pelaksanaan kegiatan terkait dengan program PUAP.

Tabel 5.13 Kategori Sub Variabel partisipasi petani pada tahap pelaksanaan pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Pelaksanaan	Tinggi	9-11	25	62,5
	Sedang	6-8	15	37,5
	Rendah	3-5	-	-

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.13, maka dapat diketahui bahwa partisipasi petani pada tahap pelaksanaan kegiatan termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu terdapat sebesar 25 responden atau 62,5 persen responden. Hal itu berarti bahwa sebagian besar anggota telah mengikuti lebih dari 3 kegiatan kelompok yang ada terkait dengan program PUAP. Selain itu, anggota juga telah berpartisipasi secara aktif yaitu dengan terlibat ke dalam keseluruhan kegiatan yang ada dalam pelaksanaan program PUAP di dalam kelompok tani. Alasan anggota mengikuti kegiatan kelompok terkait dengan program PUAP ialah karena keinginan dari anggota itu sendiri karena mereka sadar bahwa adanya kegiatan tersebut sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga sangat bermanfaat bagi anggota. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar anggota mengikuti segala bentuk kegiatan di dalam program PUAP yaitu lebih dari 3 kegiatan, antara lain anggota mengikuti kegiatan di awal program yaitu kegiatan sosialisasi program PUAP oleh penyuluh Penyelia Mitra Tani (PMT). Selain itu, para anggota juga berperan dalam penyusunan Rancangan Usaha Anggota (RUA), Rancangan Usaha Kelompok (RUK) dan Rancangan Usaha Bersama (RUB). Terkait penerimaan modal dari pencairan bantuan modal PUAP, para petani juga berperan secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan usahatani melalui penggunaan atau pemanfaatan modal yang diperoleh tersebut. Selain itu, para anggota juga berhak menerima SHU (Sisa Hasil Usaha) atas hasil kegiatan simpan pinjam program PUAP tersebut.

3. Partisipasi petani pada tahap pemantauan dan evaluasi

Partisipasi petani pada tahap pemantauan dan evaluasi kegiatan yaitu keikutsertaan petani dalam memberikan tanggapan dan penilaian dari kegiatan kelompok tani. Partisipasi anggota dalam tahap pemantauan dan evaluasi kegiatan ini terwujud dalam frekuensi kehadiran anggota dalam rapat evaluasi, sering tidaknya anggota mengajukan usul atau penilaian dan penilaian anggota terhadap hasil kegiatan dalam kelompok.

Tabel 5.14 Kategori Sub Variabel Pemantauan dan Evaluasi pada Kelompok Tani Kecamatan Nguter

Sub Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Pemantauan dan Evaluasi	Tinggi	9-11	17	42,5
	Sedang	6-8	23	57,5
	Rendah	3-5	-	-

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.14, maka dapat diketahui bahwa partisipasi petani pada tahap pemantauan dan evaluasi termasuk ke dalam kategori sedang yaitu terdapat sebesar 23 responden atau 57,5 persen responden, yang berarti bahwa sebagian anggota kadang-kadang telah hadir dalam rapat evaluasi kegiatan pada program PUAP. Selain itu, sebagian anggota juga kadang-kadang memberikan masukan atau saran dalam rapat evaluasi. Masukan atau saran terkait penilaian pelaksanaan kegiatan program PUAP yang anggota ajukan juga kadang-kadang digunakan sebagai hasil keputusan rapat. Sebagian anggota juga menilai bahwa kegiatan kelompok tani terkait dengan program PUAP sangat mendukung dan membantu usahatani yang diusahakan anggota. Hal ini terbukti bahwa dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan program PUAP, khususnya dalam tahap pemantauan keuangan kegiatan program PUAP anggota juga dapat berpartisipasi secara aktif karena semua jenis kegiatan dalam kelompok bersifat transparan. Sehingga berbagai bentuk hasil dari kegiatan dapat dinilai oleh seluruh anggota dalam kelompok.

4. Partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil

Partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan yaitu sejauh mana petani memanfaatkan hasil dari kegiatan kelompok tani. Partisipasi anggota pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan terwujud dengan melihat atau menilai manfaat

atau keuntungan anggota dari hasil kegiatan program PUAP dan pemanfaatan bantuan kredit modal usahatani program PUAP.

Tabel 5.15 Kategori Sub Variabel pemanfaatan hasil pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Pemanfaatan hasil	Tinggi	6-7	30	75
	Sedang	4-5	10	25
	Rendah	2-3	-	-

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.15, maka dapat diketahui bahwa partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan termasuk ke dalam kategori tinggi yaitu sebesar 30 responden atau sebesar 75 persen responden yang berarti bahwa anggota sangat merasakan manfaat dari hasil kegiatan program PUAP, yaitu anggota merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan permodalan untuk perusahaan usahatani demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bantuan kredit usahatani program PUAP oleh anggota dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kegiatan mandiri usahatani mereka dengan harapan bahwa produktivitas pertanian mereka dapat meningkat, sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani juga meningkat pula. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar anggota sangat merasakan manfaat dari adanya bantuan modal kredit PUAP tersebut. Selain membantu dalam permodalan, modal kredit PUAP juga merupakan bentuk modal yang berkembang. Hal itu diwujudkan dalam pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU). Pada dasarnya, hasil SHU di akhir periode tidak seluruhnya dibagikan, yaitu hanya sebesar 10 %-15 % dari jumlah SHU dan sisanya dikelola untuk membeli komputer yang nantinya akan diberlakukan sistem pajak listrik secara *online*, sehingga untuk ke depannya, kelompok tani yang bersangkutan akan berkembang menjadi kelompok tani yang lebih baik lagi yang mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan para anggotanya untuk menuju pembangunan pertanian.

5. Tingkat partisipasi petani

Kriteria di atas merupakan kriteria tingkat partisipasi petani. Tingkat partisipasi petani dikategorikan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 5.16 Kategori Tingkat Partisipasi Petani pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Sub Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
Tingkat partisipasi petani	Tinggi	27-34	35	87,5
	Sedang	19-26	5	12,5
	Rendah	11-18	-	-

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.16, maka dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi petani pada kelompok tani di Kecamatan Nguter tergolong ke dalam kategori tinggi. Sebanyak 35 responden atau 87,5 persen responden memiliki skor dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani memberikan manfaat bagi anggota kelompok tani dan kelompok mampu memfungsikan diri sebagai wadah bagi anggota. Tingkat partisipasi yang tinggi juga berarti bahwa kelompok memiliki peran dalam mencukupi kebutuhan setiap anggota, dengan demikian kelompok tani dapat dikatakan berhasil. Hal ini terbukti bahwa keberadaan kelompok tani memberi keuntungan bagi para anggotanya yaitu melalui kegiatan kelompok yang diikuti dan dilaksanakan oleh para anggota. Melalui modal tersebut, petani memperoleh bantuan modal untuk melakukan kegiatan usahatani. Selain itu, keikutsertaan anggota secara aktif dalam sosialisai program PUAP pada tahap rapat perencanaan kegiatan melalui penyusunan RUA, RUK, dan RUB. Pada tahap pelaksanaan program PUAP yaitu berupa kegiatan usahatani dan pembayaran angsuran pinjaman pokok beserta bunga pinjaman. Pada tahap pemantauan dan evaluasi kegiatan program PUAP berupa pemberian masukan atau penilaian dan kehadiran anggota pada rapat evaluasi, sehingga secara keseluruhan dari kegiatan tersebut sebagai kegiatan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yaitu untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan petani serta untuk meningkatkan taraf kesejahteraan petani.

D. Hubungan antara Dinamika Kelompok dengan Tingkat Partisipasi Petani pada Kelompok Tani di Kecamatan Nguter

Hubungan antara dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada kelompok tani adalah variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Analisis hubungan

dengan menggunakan program SPSS versi 17 *for windows*, dengan tingkat kepercayaan 95 persen atau α sebesar 0,05. Berikut adalah hasil analisis hubungan dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani pada Program Pengembangan Usaha agribisnis perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.

1. Hubungan antara tujuan kelompok dengan tingkat partisipasi

Tujuan kelompok merupakan hasil akhir atau keadaan yang diinginkan oleh seluruh anggota dalam kelompok. Hasil atau keadaan yang diinginkan tersebut dapat berpengaruh pada setiap tahapan partisipasi yang dilakukan, khususnya pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Hubungan antara tujuan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.17 Hubungan antara Tujuan kelompok dengan Tingkat Partisipasi

Tujuan kelompok (X_1)	Tingkat partisipasi (Y_{Total})			r_s	t_{hitung}
	27-34 Tinggi	19-26 Sedang	11-18 Rendah		
12-15	23	1	0	0,509**	3,644
8-11	12	4	0		
4-7	0	0	0		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.17, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tujuan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} (3,644) > t_{tabel} (2,024), pada taraf signifikansi 95 % dengan $\alpha = 0,01$ dengan nilai r_s adalah 0,509 serta dengan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tujuan kelompok maka semakin tinggi tingkat partisipasi petani yang akan berdampak pada ketercapaian tujuan dari kegiatan program PUAP tersebut.

Kelompok tani di Kecamatan Nguter memiliki tujuan yang jelas dan semua tujuan tersebut diketahui oleh anggota. Hal inilah yang menjadikan tujuan kelompok berhubungan dengan tingkat partisipasi.

Kelompok yang mempunyai tujuan yang jelas akan mengantarkan anggotanya pada peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan Mardikanto (1996) bahwa kejelasan kelompok akan sangat berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan anggota kelompok, sehingga adanya tujuan kelompok inilah yang akan menggerakkan semua anggota untuk selalu berperilaku atau melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Hal ini terbukti bahwa dengan kejelasan tujuan kelompok yaitu untuk meningkatkan produktivitas usahatani yaitu melalui bantuan modal kredit usahatani program PUAP. Selain itu, tujuan kelompok yang lain ialah untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan tingkat kesejahteraan petani. Oleh karena itu, para petani berusaha mengikuti dengan berperan secara aktif di dalam berbagai kegiatan yang diadakan kelompok tani terkait dengan program PUAP yaitu diantaranya ialah kegiatan sosialisasi, rapat perancangan, penyusunan RUA, RUK dan RUB, tahap pelaksanaan melalui kegiatan usahatani, rapat evaluasi program PUAP serta pada tahap pembayaran angsuran pinjaman dan tahap pembagian SHU di akhir periode pelaksanaan program PUAP.

2. Hubungan antara Struktur kelompok dengan tingkat partisipasi

Struktur kelompok merupakan pola hubungan yang teratur tentang bentuk tata hubungan antar individu dalam kelompok dan menggambarkan kedudukan serta peran dari masing-masing anggota dalam mencapai tujuan kelompok. Pola hubungan antar individu tersebut dapat berpengaruh pada setiap tahapan partisipasi petani dalam program PUAP. Hubungan antara struktur kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.18 Hubungan antara Struktur Kelompok dengan Tingkat Partisipasi

Struktur kelompok (X_2)	Tingkat partisipasi (Y_{Total})			r_s	t_{hitung}
	27-34	19-26	11-18		
	Tinggi	Sedang	Rendah		
9-11	30	2	0	0,394*	2,652
6-8	5	3	0		

3-5	0	0	0
-----	---	---	---

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.18, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} (2.652) > t_{tabel} (2,024), pada taraf signifikansi 95 % dengan $\alpha = 0,05$ dengan nilai rs adalah 0,394 serta dengan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur kelompok maka semakin tinggi tingkat partisipasi petani yang akan berdampak pada ketercapaian tujuan dari kegiatan program PUAP tersebut.

Kelompok tani di Kecamatan Nguter memiliki struktur kelompok yang jelas dan para anggota juga dapat memahami dan mampu menyebutkan tokoh yang menjabat dalam struktur kelompok tani. Selain itu, para pengurus dalam struktur kelompok juga telah menjalankan tugasnya sesuai dengan kewenangan. Hal ini terbukti bahwa dengan adanya struktur kelompok yang jelas beserta pengetahuan responden terhadap tokoh yang menjabat dalam struktur kelompok, maka baik pengurus maupun anggota kelompok dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Sebagai ketua kelompok bertanggung jawab atas segala kegiatan yang ada dalam program PUAP. Sebagai sekretaris bertugas mencatat segala bentuk jenis kegiatan administrasi program PUAP. Sebagai bendahara bertanggung jawab dalam laporan pengelolaan keuangan program PUAP. Selain itu, sebagai anggota juga dapat berpartisipasi secara aktif karena pada dasarnya segala bentuk kegiatan maupun hasil kegiatan program PUAP bersifat transparan sehingga dapat dikatakan bahwa struktur organisasi kelompok berpengaruh pada tingkat partisipasi petani, khususnya pada program PUAP

3. Hubungan antara fungsi tugas dengan tingkat partisipasi

Fungsi tugas merupakan seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan kedudukan dalam struktur kelompok. Seperangkat tugas tersebut dapat berpengaruh pada tiap tahapan partisipasi petani dalam program PUAP. Hubungan antara fungsi tugas dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.19 Hubungan antara Fungsi Tugas dengan Tingkat Partisipasi

Fungsi tugas (X_3)	Tingkat partisipasi (Y_{Total})			r_s	t_{hitung}
	27-34	19-26	11-18		
	Tinggi	Sedang	Rendah		
6-7	24	4	0	0,080 ^{NS}	0,504
4-5	11	1	0		
2-3	0	0	0		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.19, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi tugas dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} ($0,504$) < t_{tabel} ($2,024$), pada taraf signifikansi 95 % dengan $\alpha = 0,05$ dengan nilai r_s adalah $0,080$. t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi tugas dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP.

Hal ini terjadi karena fungsi tugas pengurus belum sepenuhnya diketahui oleh anggota kelompok. Pada kelompok tani di Kecamatan Nguter, sebagian besar pengurus mengetahui tugasnya dengan baik, tetapi para anggota belum dapat mengetahui tugas pengurus secara rinci dan jelas, sehingga anggota tidak dapat memberikan koreksi jika pengurus melakukan kesalahan. Selain itu, terdapat pula beberapa pengurus yang belum mengetahui tugasnya dengan baik sehingga fungsi yang seharusnya dijalankan tidak dapat berjalan secara maksimal.

Hal ini terbukti bahwa dari kedua puluh satu kelompok tani yang ada, terdapat tiga kelompok tani dari dua desa yaitu kelompok tani Sumber Tentrem dan Sido Makmur yang ada di Desa Pengkol serta kelompok tani Ngesti Tani yang ada di Desa Serut, ada sebagian atau beberapa pengurus yang belum mengetahui tugasnya dengan baik, sehingga terdapat beberapa macam tugas yang diabaikan atau tidak dilaksanakan. Hal ini diwujudkan dengan masih banyaknya anggota

petani yang menunggak atau mempunyai tunggakan pembayaran angsuran pinjaman. Hal itu terjadi karena pengurus tidak secara rutin mengingatkan kepada anggota untuk membayar dengan tepat waktu. Selain itu, terdapat pula penyimpangan penggunaan bantuan modal kredit PUAP yang ada di kelompok tani Sumber Tentrem Desa Pengkol, karena dana yang seharusnya digunakan untuk modal usahatani digunakan untuk membayar sekolah anak-anaknya. Fungsi tugas sangat penting bagi tingkat partisipasi, karena jika seluruh individu mengetahui dengan baik akan tugas-tugasnya maka kelompok akan berjalan lebih baik dan kegiatan kelompok dapat mencapai tujuan kelompok yang diinginkan.

4. Hubungan antara pembinaan dan pemeliharaan kelompok dengan tingkat partisipasi

Pembinaan dan pemeliharaan kelompok merupakan upaya pemeliharaan dan pengembangan kehidupan kelompok. Upaya pemeliharaan dan pengembangan kehidupan kelompok tersebut dapat berpengaruh pada setiap tahapan partisipasi petani pada program PUAP. Hubungan antara pembinaan dan pemeliharaan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.20 Hubungan antara Pembinaan dan Pemeliharaan kelompok dengan Tingkat Partisipasi

Pembinaan dan pemeliharaan kelompok (X_4)	Tingkat partisipasi (Y_{Total})			r_s	t_{hitung}
	27-34	19-26	11-18		
	Tinggi	Sedang	Rendah		
9-11	12	1	0	0,371*	2,467
6-8	23	2	0		
3-5	0	2	0		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.20, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan dan pemeliharaan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} (2,467) > t_{tabel} (2,024), pada taraf signifikansi 95 %, dengan $\alpha = 0,05$ dengan nilai r_s adalah 0,371 serta arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pembinaan dan pemeliharaan kelompok maka semakin tinggi

tingkat partisipasi petani yang akan berdampak pada ketercapaian tujuan dari kegiatan program PUAP tersebut.

Hal ini terjadi karena pembinaan dan pemeliharaan kelompok lebih ditujukan pada individu anggota, sehingga sangat tergantung pada anggota kelompok. Pada kelompok tani di Kecamatan Nguter, pembinaan dan pemeliharaan kelompok sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti bahwa pelaksanaan usaha pembinaan kelompok dilakukan setiap dua minggu sekali melalui kegiatan rutin pertemuan kelompok dan melalui pertemuan rutin itu pula upaya pemeliharaan kelompok dilaksanakan. Pertemuan kelompok tersebut didampingi oleh petugas PPL setempat dan untuk pertemuan kedua di akhir bulannya juga ditentukan sebagai pertemuan untuk waktu pembayaran angsuran pinjaman pokok beserta bunga pinjaman untuk setiap anggota, kaitannya dalam pelaksanaan program PUAP.

5. Hubungan antara kekompakan kelompok dengan tingkat partisipasi

Kekompakan kelompok merupakan rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya. Rasa keterikatan kelompok tersebut dapat berpengaruh pada setiap tahapan partisipasi petani dalam program PUAP. Hubungan antara kekompakan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.21 Hubungan antara Kekompakan Kelompok dengan Tingkat Partisipasi

Kekompakan kelompok (X_5)	Tingkat partisipasi (Y_{Total})			r_s	t_{hitung}
	27-34	19-26	11-18		
	Tinggi	Sedang	Rendah		
9-11	17	1	0	0,096 ^{NS}	0,595
6-8	18	4	0		
3-5	0	0	0		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.21, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kekompakan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} (0,595) < t_{tabel} (2,024), pada taraf signifikansi 95 % dengan $\alpha = 0,05$ dengan nilai r_s 0,096. t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya

hubungan yang signifikan antara kekompakan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP.

Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun para anggota merasa nyaman berada di antara anggota lain dalam kelompok dan kadang-kadang juga bekerjasama dalam kegiatan usahatani terkait dengan program PUAP, tetapi jika ada anggota lain yang mengalami kesulitan atau masalah, anggota lain hanya dapat memahami dan berusaha ikut merasakan masalah yang dihadapi tanpa ada usaha untuk membantu dalam bentuk materi, sehingga dengan adanya masalah tersebut maka akan terjadi keterlambatan dalam pembayaran. Oleh karena itu, tidak terdapat hubungan kekompakan kelompok dengan tingkat partisipasi terkait dengan program PUAP.

6. Hubungan antara suasana kelompok dengan tingkat partisipasi

Suasana kelompok merupakan lingkungan fisik dan non fisik yang dapat mempengaruhi perasaan setiap anggota kelompok terhadap kelompoknya. Lingkungan fisik dan non fisik tersebut dapat berpengaruh pada setiap tahapan partisipasi petani dalam program PUAP. Hubungan antara kekompakan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.22 Hubungan antara Suasana Kelompok dengan Tingkat Partisipasi

Suasana kelompok (X_5)	Tingkat partisipasi (Y_{Total})			r_s	t_{hitung}
	27-34	19-26	11-18		
	Tinggi	Sedang	Rendah		
9-11	30	2	0	0,218 ^{NS}	1,378
6-8	5	3	0		
3-5	0	0	0		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.22, maka dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara suasana kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} (1,378) < t_{tabel} (2,024), pada taraf signifikansi 95% dengan $\alpha = 0,05$ dengan nilai r_s adalah 0,218 dengan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

adanya hubungan yang signifikan antara suasana kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP.

Kelompok tani Kecamatan Nguter sebenarnya memiliki suasana kelompok yang baik. Hal ini juga didukung dengan adanya kekompakan kelompok yang baik. Suasana kelompok yang mendukung seperti suasana saling menghargai, saling perhatian, saling membantu dan saling bekerjasama sudah menjadi kebiasaan dalam kelompok. Keharmonisan suasana ini seharusnya mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif dalam mengeluarkan pendapat maupun mengeluarkan inisiatif. Sementara itu, pada kelompok tani di Kecamatan Nguter, individu yang sering mengajukan usulan atau pendapat tidak sebanding dengan jumlah anggota. Terkadang yang sering mengajukan pendapat atau usulan hanya mereka yang aktif berbicara, sementara yang lain tidak. Pendapat maupun usulan akan berpengaruh terhadap kemajuan kelompok. Semakin banyak usulan yang diajukan, maka akan semakin banyak pilihan untuk menuju kemajuan kelompok. Begitu pula ketika hanya beberapa orang saja yang mengajukan pendapat atau usul, maka pilihan untuk kemajuan semakin terbatas.

7. Hubungan antara tekanan kelompok dengan tingkat partisipasi

Tekanan kelompok merupakan ketegangan dalam kelompok yang menyebabkan kelompok tersebut berusaha keras untuk mencapai tujuan kelompok. Ketegangan dalam kelompok tersebut dapat berpengaruh pada setiap tahapan partisipasi petani dalam program PUAP. Hubungan antara kekompakan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.23 Hubungan antara Tekanan Kelompok dengan Tingkat Partisipasi

Tekanan	Tingkat partisipasi	r_s	t hitung
---------	---------------------	-------	------------

kelompok (X ₅)	(Y _{Total})				
	27-34 Tinggi	19-26 Sedang	11-18 Rendah		
9-11	28	5	0	0,092 ^{NS}	0,571
6-8	7	0	0		
3-5	0	0	0		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.23, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan kelompok dengan tingkat partisipasi pada program PUAP. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} (0,571) < t_{tabel} (2,024), pada taraf signifikansi 95% dengan $\alpha = 0,05$ dengan nilai rs adalah 0,092. t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara tekanan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok tidak ada yang merasa tertekan dengan adanya peraturan dan sanksi dalam kelompok. Hal ini terbukti bahwa di dalam kelompok tani yang ada di Kecamatan Nguter, adanya peraturan dan sanksi dalam kelompok tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota karena adanya peraturan yang dianggap memberatkan terkait dalam kegiatan simpan pinjam program PUAP sampai pada saat ini tidak diterapkan atau dilaksanakan. Adanya peraturan yang sifatnya memberatkan dan tidak diterapkan ialah adanya peraturan yang menyebutkan bahwa petani penerima harus menyerahkan sertifikat tanah atau barang berharga lain sebagai agunan. Selain itu, ada juga peraturan yang menyebutkan bahwa petani harus berperan aktif dalam semua kegiatan agar dapat memperoleh hasil pembagian SHU. Sehingga anggota yang tidak aktif tidak memperoleh bagian dari SHU, akan tetapi peraturan tersebut sejauh ini tidak diterapkan, sehingga adanya peraturan dan sanksi tidak begitu berpengaruh dalam tingkat partisipasi anggota.

8. Hubungan antara keefektifan kelompok dengan tingkat partisipasi

Keefektifan kelompok merupakan keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan kelompok, dengan dilihat adanya keadaan atau perubahan baik fisik maupun non fisik yang dapat memuaskan para anggotanya. Keberhasilan dalam kelompok

tersebut dapat berpengaruh pada setiap tahapan partisipasi petani dalam program PUAP. Hubungan antara kekompakan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.24 Hubungan antara Keefektifan Kelompok dengan Tingkat Partisipasi

Keefektifan kelompok (X_5)	Tingkat partisipasi (Y_{Total})			r_s	t_{hitung}
	27-34	19-26	11-18		
	Tinggi	Sedang	Rendah		
9-11	2	0	0	0,256 ^{NS}	1,636
6-8	33	5	0		
3-5	0	0	0		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.24, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keefektifan kelompok dengan tingkat partisipasi pada program PUAP. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} (1,636) < t_{tabel} (2,024), pada taraf signifikansi 95 % dengan $\alpha = 0,05$ dengan nilai r_s adalah 0,256. t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara keefektifan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP.

Kelompok tani di Kecamatan Nguter mampu mencapai tujuan yang dirumuskan pada awal periode, akan tetapi waktu pencapaian tujuan tersebut tidak dapat dicapai dengan tepat waktu. Ketidaktepatan waktu dalam mencapai tujuan mengakibatkan mundurnya pencapaian tujuan yang lain, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Hal itu terjadi karena adanya beberapa petani anggota yang tidak membayar angsuran dengan tepat waktu atau terjadi tunggakan, sehingga dengan adanya permasalahan tersebut tujuan atau pencapaian tujuan yang sebelumnya telah direncanakan tidak dapat tercapai dengan tepat waktu. Karena seharusnya selain memperhatikan keberhasilan tujuan, kelompok juga memperhitungkan waktu agar semua tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dalam waktu yang tepat sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

9. Hubungan antara agenda terselubung dengan tingkat partisipasi

Agenda terselubung merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh anggota kelompok tetapi tidak dinyatakan secara tertulis. Tujuan anggota yang tidak tertulis

dalam kelompok tersebut dapat berpengaruh pada setiap tahapan partisipasi petani dalam program PUAP. Hubungan antara agenda terselubung dalam kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.25 Hubungan antara Agenda Terselubung dengan Tingkat Partisipasi

Agenda terselubung (X_5)	Tingkat partisipasi (Y_{Total})			r_s	t_{hitung}
	27-34	19-26	11-18		
	Tinggi	Sedang	Rendah		
6-7	30	3	0	-0,065 ^{NS}	-0,403
4-5	5	2	0		
2-3	0	0	0		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.25, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara agenda terselubung dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} (-0,403) < t_{tabel} (2,024), pada taraf signifikansi 95 % dengan $\alpha = 0,05$ dengan nilai r_s adalah -0,065 serta arah yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang berbanding terbalik. Jika adanya agenda terselubung yang tinggi maka akan berpengaruh pada tingginya tingkat partisipasi petani pada program PUAP.

Kelompok tani di Kecamatan Nguter memiliki tujuan yang jelas, sehingga kegiatan yang dilakukan akan mengarah pada tujuan tersebut. Agenda terselubung adalah agenda yang tidak dinyatakan secara tertulis, sehingga pada akhirnya tidak mendapat perhatian. Hal itu terbukti bahwa agenda terselubung tidak mempengaruhi tingkat partisipasi. Hal tersebut terjadi karena adanya keinginan pribadi anggota yang belum terpenuhi atau belum tersampaikan tidak disertai dengan adanya kesadaran pribadi anggota untuk melaksanakan segala bentuk tindakan sebagai bentuk partisipasi anggota pada program PUAP yaitu salah satunya dengan membayar angsuran pinjaman dengan tepat waktu. Adapun keinginan pribadi yang merupakan agenda terselubung kelompok adalah adanya keinginan untuk memperoleh subsidi benih dan pupuk sebagai sarana produksi pertanian dengan bergabung ke dalam kelompok tani, karena pada dasarnya pendistribusian benih dan pupuk bersubsidi dari pemerintah melalui kelembagaan

pertanian yaitu melalui kelompok tani. Selain itu, sebagai agenda yang terselubung yang dirasa anggota ialah anggota menghindari adanya sanksi moral yang berupa gunjingan dari tetangga yang juga sebagai anggota dari kelompok tani jika tidak ikut tergabung ke dalam kelompok tani yang ada di desanya.

10. Hubungan antara dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi

Tingkat dinamika kelompok merupakan unsur-unsur sebagai faktor dalam dinamika kelompok. Unsur-unsur dinamika kelompok tersebut dapat berpengaruh pada setiap tahapan partisipasi petani dalam program PUAP. Hubungan antara agenda terselubung dalam kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.26 Hubungan antara Dinamika Kelompok dengan Tingkat Partisipasi

Dinamika kelompok (X_5)	Tingkat partisipasi (Y_{Total})			r_s	t_{hitung}
	27-34	19-26	11-18		
	Tinggi	Sedang	Rendah		
66-85	35	3	0	0,475**	3.334
46-65	0	2	0		
26-45	0	0	0		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 5.26, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program PUAP. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} (3.334) > t_{tabel} (2,024), pada taraf signifikansi 95 % dengan $\alpha = 0,01$ dengan nilai r_s adalah 0,475 serta arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dinamika kelompok maka semakin tinggi tingkat partisipasi petani yang akan berdampak pada ketercapaian tujuan dari kegiatan program PUAP tersebut.

Hal ini menunjukkan semakin dinamis sebuah kelompok maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota dalam kelompok tersebut. Dinamika kelompok berdasarkan pendekatan psikososial yang terdiri dari tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, keefektifan kelompok dan agenda terselubung. Tingkat partisipasi terdiri dari tahap

perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap pemantauan dan evaluasi kegiatan serta tahap pemanfaatan hasil kegiatan. Jika keseluruhan unsur dinamika kelompok tersebut semakin baik maka akan berhubungan positif dengan keseluruhan tahapan dari tingkat partisipasi. Pada kelompok tani di Kecamatan Nguter baik dinamika kelompok maupun tingkat partisipasi tergolong ke dalam kategori tinggi.

Hal ini terbukti bahwa segala bentuk kekuatan kelompok yang merupakan kelebihan kelompok yang mampu mempengaruhi tingkat partisipasi anggota kelompok itu sendiri. Misalnya saja kelompok tani yang ada di Kecamatan Nguter, bahwa dengan adanya pemahaman anggota yang jelas terhadap tujuan program PUAP untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan taraf kesejahteraan petani. Selain itu, adanya pemahaman anggota terkait struktur kelompok dan pembagian tugas, baik tugas pengurus maupun tugas anggota kelompok juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi. Selain itu, pembinaan melalui pertemuan rutin serta melalui kekompakan kelompok dalam bekerja sama dan menjalin hubungan yang baik antar anggota juga mampu mempengaruhi tingkat partisipasi. Adanya peraturan dan sanksi memang seharusnya dilaksanakan untuk memajukan kelompok dan dengan adanya beberapa keinginan pribadi yang ingin dicapai membuat para anggota semakin termotivasi untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan kelompok.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji hubungan dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan bahwa :

1. Tingkat dinamika kelompok pada kelompok tani di Kecamatan Nguter tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini terbukti bahwa anggota telah memiliki pengetahuan, pemahaman, kesesuaian terhadap tujuan kelompok, struktur organisasi kelompok, dan fungsi tugas. Selain itu, anggota juga dapat bekerjasama, saling mendukung dan memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi mengeluarkan pendapat. Anggota juga menganggap bahwa adanya peraturan dan sanksi demi kebaikan dan jika terdapat gangguan dari luar justru membuat anggota semakin solid. Serta adanya keinginan yang belum tersampaikan dari anggota tetapi justru dapat menjadi motivasi.
2. Tingkat partisipasi petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Nguter tergolong ke dalam kategori tinggi. Hal ini terbukti bahwa anggota selalu hadir dan mengajukan usul dalam rapat perencanaan kegiatan program PUAP. Selain itu, anggota juga berpartisipasi aktif dalam mengikuti semua kegiatan kelompok terkait dengan program PUAP. Serta anggota juga merasakan manfaat dari hasil kegiatan kelompok, khususnya program PUAP dan semua anggota memanfaatkan bantuan modal kredit program PUAP untuk kegiatan mandiri usahatani.
3. Hubungan dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi petani dalam kelompok tani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah sebagai berikut :
 - a. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara fungsi tugas, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, keefektifan kelompok dan agenda terselubung dengan tingkat partisipasi petani pada program Pengembangan Usaha A 104 saan (PUAP).

- b. Terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kelompok dan pembinaan dan pemeliharaan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).
- c. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tujuan kelompok dengan tingkat partisipasi petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun maka saran yang disampaikan adalah :

1. Mengingat bahwa dalam pembinaan dan pemeliharaan kelompok, kekompakan kelompok, serta dalam keefektifan kelompok termasuk ke dalam kategori sedang. Maka hendaknya antaranggota lebih dapat saling memahami satu sama lain yaitu dengan menciptakan suasana yang mendukung dalam kelompok yaitu dengan lebih dapat saling menghargai, saling bergantung, saling perhatian, saling membantu, saling bekerjasama dan merasa sanasip sepenanggungan, sehingga kedinamisan kelompok akan lebih meningkat.
2. Mengingat bahwa partisipasi petani pada tahap pemantauan dan evaluasi kegiatan termasuk ke dalam kategori sedang. Maka diperlukan adanya kesadaran dari diri pribadi petani untuk terlibat secara aktif dalam melakukan penilaian kegiatan PUAP. Selain itu, hendaknya lebih dijalin kerjasama dengan Penyelia Mitra Tani (PMT) dalam memonitoring kegiatan PUAP, sehingga tingkat partisipasi petani akan lebih meningkat.
3. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara fungsi tugas, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, keefektifan kelompok, dan agenda terselubung dengan tingkat partisipasi petani. Maka hendaknya di dalam kelompok lebih diperjelas tugas dari setiap anggota agar anggota lebih mempunyai tanggungjawab dalam menjalankan tugas, hendaknya anggota saling memahami satu sama lain, hendaknya di dalam kelompok lebih dibangun suasana yang nyaman dan mendukung yaitu dengan lebih dapat saling menghargai, saling bergantung, saling perhatian, saling membantu, saling bekerjasama dan merasa sanasip sepenanggungan serta setiap kelompok hendaknya berusaha mencapai tujuan kelompok dengan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert and Donn Byrne. 2000. *Social Psychology*. The State University of New York. Amerika.
- Davis, Keith and John W. Newstrom. 1989. *Human Behavior At Work : Organization Behavior*. McGraw Hill Book Company. Singapore.
- Deptan. 2008. *Mekanisme Penyaluran Dana BLM-PUAP*. Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian. Badan Pengembangan SDM Pertanian. Departemen Pertanian.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- Gibson, J. L. 1989. *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*. Erlangga. Jakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
- Kartasapoetra. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kay, Ronald D. 1999. *Farm Management : Fourth Edition*. McGraw Hill. Boston.
- Kreitner, Robert and Angelo Kinicki. 1998. *Organizational Behavior : Fourth Edition*. McGraw Hill Book Company. Boston.
- Krisnandhi, S. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 1987. *Komunikasi Pembangunan*. Sebelas Maret University Press Surakarta.
- _____. 1988. *Komunikasi Pembangunan*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- _____. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- _____. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. UNS Press. Surakarta.
- _____. 2009. *Sistem penyuluhan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Neil, James. 2007. *Group Dynamics, Processes and Development*. Wilderdom.com/group.html. Diakses pada tanggal 4 Maret 2010.
- Samsudin. 1982. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. E Jakarta.
- Santosa, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Shanin, Teodor. 1971. *Peasant and Peasant Societies*. Penguin Book Inc. England.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik*. PT Gramedia. Jakarta.

- Slamet, Y. 1999. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Singarimbun, M dan Effendy, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Snodgrass, Milton M and Luther T. Wallace. 1964. *Agricultur, Economics, and Growth*. ACC of Meredith. New York.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Remadja Karya.
- Suhardiyono, L. 1992. *Penyuluhan : Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Supanggyo. 2007. *Administrasi Penyuluhan Pertanian* (Buku Penunjang Kuliah). Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, UNS. Surakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Triyono, Slamet. 2009. *Komposisi Penduduk*. http://slamet-triyono.blogspot.com/2009_10_19_archive.html. Diakses pada tanggal 4 Maret 2010.
- Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*. Andi. Yogyakarta.
- Wolf, Erick R. 1966. *Petani : Suatu tinjauan antropologi*. Rajawali. Jakarta.